BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan, dan keperluan yang kesemuanya itu menghendaki pemenuhan. Misalnya, kebutuhan makanan pakaian, ilmu, pelayanan, kehormatan, dan sebagainya.Secara garis besar, maka kebutuhan manusia itu dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah, dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.

Ilmu ekonomi bertugas untuk mempertemukan kedua hal yang saling bertentangan itu, yaitu antara keinginan dan kebutuhan manusia yang tiada terbatas dengan barang dan jasa yang langka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut.

Adapun kebutuhan manusia itu, betingkat-tingkat adanya. Pada tingkat pertama- *primary needs* atau kebutuhan primer, orang membutuhkan sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), dan papan (tempat tinggal). Apabila kebutuhan primer ini sudah tercapai, maka muncullah di dalam pikiran manusia untuk memenuhi *secondary needs* atau kebutuhan tingkat kedua yang merupakan kebutuhan akan barang-barang perlu, yang antara lain berisi kebutuhan akan sepatu, tas, sepeda, pendidikan, dan sebagainya. Jika keadaan memungkinkan (bertambah kaya, misalnya), muncul keinginan untukmemenuhi kebutuhan tingkat

ketiga (*tertiary needs*) yang berisi kebutuhan akan barang mewah, kebutuhan tingkat keempat (*quartiary needs*) yang berisi kebutuhan akan barang-barang yang benar-benar *mubadzir* (yang sebenarnya tidak diperlukan sama sekali), dan seterusnya. Orang atau masyarakat akan sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi.

Seiring dengan semakin banyaknya penduduk bumi dari masa ke masa, peradaban dan kebudayaan manusia pun semakin maju pula. Demikian juga dengan ilmu, kebutuhan, kesibukan, cara hidup, dan teknologinya, manusia semakin mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang telah dicapainya sebelumnya. Selama masa perjalanan sejarah yang teramat panjang dan lama itu, ilmu ekonomi telah dengan amat baiknya membuktikan kepada manusia betapa penting dirinya bagi manusia untuk membantu memecahkan masalah-masalahnya.Ilmu ekonomi berkembang seiring dengan perkembangan manusia.

Secepat perkembangannya, secepat itu pula manusia menghadapi perkembangan masalah yang harus dihadapinya, yang semakin hari semakin kompleks.Hal yang terpenting di antara sekalian masalah hidup manusia itu adalah masalah ekonomi (*economis problems*).

Masalah ekonomi itu sendiri pun mengalami perkembangan pula. Masalah ekonomi di zaman yang terdahulu lebih sempit daripada masalah- masalah ekonomi pada zaman-zaman

sesudahnya seperti pada zaman sekarang ini, sebab kebutuhan manusia pun bergerak dengan pola dan cara seperti itu pula.

Perkembangan masalah ekonomi dari masa ke masa, menyertai perkembangan peradaban manusia.Untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya sehari-hari, manusia haruslah bertindak, harus berbuat. Perbuatan manusia dengan tujuan memecahkan masalah-masalah ekonomi, apa pun perbuatan itu, baik untuk mencukupi kebutuhan pribadinya maupun untuk meraih keuntungan dalam usahanya, disebut sebagai perbuatan ekonomi.[1]

Seorang yang ingin bekerja pada perusahaan atau instansi lain, seringkali di haruskan melengkapi persyaratan salah satunya adalah ijazah sekolah atau bukti pendidikan terakhir yang di tempuh, dan bagaimana jika seseorang tidak memiliki dan tidak bisa memenuhi persyaratan tersebut? terjadinya pengangguran, sementara kebutuhan semakin bertambah dan harus dipenuhi untuk kehidupan sehari-hari. Mereka yang ingin bekerja harus pintar dan cakap membaca peluang, walaupun bisa dikatakan pendidikan yang mereka miliki rendah akan tetapi masih bisa bekerja, salah satunya sebagai pekerja rumah tangga, pekerja rumah tangga tidak hanya dari kalangan peremupuan akan tetapi ada pula dari kalangan laki-laki yang bekerja di rumah orang yang mempekerjakannya seperti menjadi sopir pribadi, tukang kebun dll, ini juga disebut dengan pekerja rumah tangga. Akan tetapi, penulis

[1] Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49-51

menitik beratkan pada penelitian yang membahas tentang pekerja rumah tangga dari kalangan perempuan atau wanita, yang biasa bertugas membersihkan rumah, mencuci pakaian, menjaga anak, memasak dll.

Kemudian peneliti ingin membahas tentang pekerja rumah tangga, yang bekerja di rumah majikan/pemilik rumah yang memeperkerjakannya. Seringkali pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di anggap suatu pekerjaan yang rendah, akan tetapi jasa pekerja rumah tangga dibutuhkan bagi para orang tua yang membutuhkan seseorang untuk mengurus rumah mereka, terkadang dikarenakan kesibukan para orang tua, sehingga membutuhkan jasa pekerja rumah tangga ini. Dan seringkali kesejahteraan para pekerja rumah tangga ini masih dipertanyakan, apakah upah para pekerja rumah tangga ini sudah bisa dikatakan menambah kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pekerja rumah tangga, pembantu rumah tangga (yang disingkat PRT), asisten rumah tangga atau sering disebut pembantu adalah orang yang bekerja di dalam lingkup rumah tangga majikannya. Di Indonesia saat masa penjajahan Belanda, pekerjaan pekerja rumah tangga disebut baboe (dibaca "*babu*"), sebuah istilah yang kini kerap digunakan sebagai istilah berkonotasi negatif untuk pekerjaan ini.

Pekerja rumah tangga mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak serta menghidangkan makanan, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak-anak. Di beberapa

negara, pembantu rumah tangga dapat pula merawat orang lanjut usia yang mengalami keterbatasan fisik.[2]

Para pekerja rumah tangga juga sudah seyogyanya mendapatkan perlindungan dari pihak yang terkait, Imam Soepomo membagi perlindungan pekerja ini menjadi 3 (tiga) macam, yaitu sebagai berikut.

a.) Perlindungan ekonomis, yaitu suatu jenis perlindungan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memberikan kepada pekerja suatu penghasilan yang cukup memenuhi keperluan sehari-hari baginya beserta keluarganya, termasuk dalam hal pekerja tersebut tidak mampu bekerja karena sesuatu di luar kehendaknya. Perlindungan ini disebut dengan jaminan sosial.

b.) Perlindungan sosial, yaitu suatu perlindungan yang berkaitan dengan usaha kemasyarakatan, yang tujuannya memungkinkan pekerja itu mengenyam dan mengembangkan prikehidupannya sebagai manusia pada umumnya, dan sebagai anggota masyarakat dan anggota keluarga; atau yang biasa disebut kesehatan kerja.

c.) Perlindungan teknis, yaitu suatu jenis perlindungan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menjaga pekerja dari bahaya kecelakaan yang dapat ditimbulkan oleh pesawat-pesawat atau alat kerja lainnya atau oleh bahan yang diolah

[2]*Pengertian Pekerja Rumah Tangga*, Serang, 24 Januari., 2017, di akses pada pukul: 21.15 WIBhttps://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja_rumah_tangga,

atau dikerjakan perusahaan. Perlindungan jenis ini disebut dengan keselamatan kerja.

UU No. 13 Tahun 2003 menyebutkan, perlindungan terhadap tenaga kerja dimaksudkan untuk menjamin hak-hak dasar pekerja/buruh dan menjamin kesamaan kesempatan, serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja /buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha.[3]

Upah para pekerja rumah tangga ini bilangannya masih di bawah batas Upah Minumum Kabupaten/Kota (UMK), sementara kebutuhan hidup semakin bertambah, para wanita/ibu yang ingin menambah penghasilan, membantu para suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga, maka tak sedikit pula yang rela menjadi pekerja rumah tangga.

Hal ini yang mendorong penulis untuk mengambil judul **"PENGARUH UPAH PEKERJA RUMAH TANGGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Kasus di Perumahan Mutiara Garuda, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)" .**

[3]Agusmidah, Dinamika dan Kajian Teori Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 61

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah penelitian ini, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang sudah dirangkum, berikut adalah identifikasi masalahnya:

1. Upah pekerja rumah tangga yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kehidupan keluarganya
2. Kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga
3. Kurang tertatanya aturan untuk para pekerja rumah tangga, sehingga terdapat pekerja rumah tangga yang tidak memiliki hari libur dan mengharapkan adanya perlindungan bagi para pekerja rumah tangga.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarganya, dan seberapa besar pengaruhnya ?
2. Bagaimana menurut pandangan Ekonomi Islam tentang kesejahteraan pekerja rumah tangga?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada pekerja rumah tangga yang bekerja di kawasan Perumahan Mutiara Garuda, Kampung Melayu, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten
2. Penilitian di tujukan hanya kepada pekerja rumah tangga perempuan, wanita, ibu-ibu atau gadis remaja yang bekerja menjadi PRT
3. Upah yang diterima dari pekerjaan menjadi pekerja rumah tangga

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara upah pekerja rumah tangga terhadapkesejahteraan keluarganya, dan seberapa besar pengaruhnya .
2. Untuk mengetahui menurut pandangan Ekonomi Islam tentang kesejahteraan pekerja rumah tangga.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis, kemudian bisa menerapkan teori-teori semasa perkuliahan dan membandingkannya dengan realita sesungguhnya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi para pemakai jasa pekerja rumah tangga

   Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau pertimbangan agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi upah dalam upaya ikut serta mensejahterakan ekonomi keluarga pekerja rumah tangga.

3. Bagi pihak lain

   Sebagai informasi yang memberikan gambaran serta sebagai referensi tambahan bagi yang membutuhkan.

G. Kerangka Pemikiran.

Ahli ekonomi membuat perbedaan di anatara dua pengertian upah: ***upah uang*** dan ***upah riil***. ***Upah uang*** adalah *jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi*. Sedangkan ***upah riil***adalah *tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja*.[4]

[4]Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.351

Dalam mempekerjakan seorang pekerja rumah tangga tentu juga adanya perjanjian kerja, biasanya penjanjian kerja ini dibuat pada awal sewaktu ingin mempekerjakan seorang pekerja rumah tangga. Perjanjian kerja diatur dalam Bab IX Undang-undang Ketenagakerjaan 2003 disebutkan bahwa perjanjian kerja adalah perjanjian antara pekerja/buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak. Kemudian dalam pasal 1 Nomor 15 Undang-undang Ketenagakerjaan 2003 disebutkan bahwa Hubungan Kerja adalah hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perjanjian kerja yang menimbulkan hubungan kerja mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah. Dengan demikian, agar dapat disebut perjanjian kerja harus dipenuhi 3 (tiga) unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Ada Orang Di Bawah Pimpinan Orang Lain
2. Penunaian Kerja
3. Adanya Upah.[5]

Selain adanya perjanjian kerja oleh majikan(pemilik rumah yang mempekerjakan) kepada pekerja rumah tangga, ada pula yang namanya kewajiban pekerja.

[5] Djumialdji, *Perjanjian Kerja* (Jakarta:Sinar Grafika,2006), h 7-9

Kewajiban untuk melakukan pekerjaan karena adanya perjanjian kerja. Perlu diketahui bahwa perjanjian kerja menurut Pasal 1 Angka 14 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah perjanjian antara pekerja/buruh dengan pengusaha (pengusaha disini dalam artian pemilik rumah) atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja/buruh adalah pekerjaan yang dijanjikan dalam perjanjian kerja.Mengenai ruang lingkup pekerjaan dapat diketahui dalam perjanjian kerja atau menurut kebiasaan.[6]

Pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga yang dilakukan sesorang termasuk dari pekerjaan di bidang jasa, kata jasa mempunyai banyak arti dan ruang lingkup, dari pengertian yang paling sederhana, yaitu hanya berupa pelayanan dari sesorang kepada orang lain, bisa juga diartikan sebagai mulai dari pelayanan yang diberikan oleh manusia, aik yang dapat dilihat (*explicit service*) maupun yang tidak dapat dilihat, yang hanya bisa dirasakan (*implicit service*) sampai kepada fasilitas-fasilitas pendukung yang harus tersedia dalam penjualan jasa dan benda-benda lainnya.[7]

Kemudian definisi *Tenaga Kerja* menurut Undang-undang Nomor 25 tahun 1997 adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan,

---

[6] Djumiadi, *Perjanjian Kerja,* h.42.
[7]Farida Jasfar, *Manajemen Jasa,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 15

baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang aatu jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakaukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja Terdidik (*Skilled Labour*)

   Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keahlian pendidikan formal. Misalnya, dokter, arsitek, sarjana pendidikan, sarjana teknik, sarjana pertanian dan sarjana peternakan.

b. Tenaga Kerja Terlatih (*Trained Labour*)

   Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dari latihan-latihan atau kursus-kursus.Misalnya, sopir, pemotong rambut, rias pengantin, dan penjahit.

c. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih (*Unskilled and Unstrained Labour)*

   Tenaga Kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang memperoleh keterampilan hanya dari pengalaman, dan kebiasaan saja.Misalnya buruh kasar, tukang sapu, tukang parkir, dan pesuruh.[8]

---

[8] Mardiyatmo, Amir Suhadimanro, *Dunia Ekonomi*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), 2-3

Kesejahteraan ekonomi keluarga para pekerja rumah tangga, salah satunya bisa dilihat dari segi upahnya, sudah tercukupi atau belumnya, keadaan para pekerja rumah tangga seharusnya diperhatikan oleh para majikan/orang yang mempekerjakannya.

Islam pun menjamin dan melindungi mereka yang mau bekerja keras dan menyuruh para majikan untuk menghargai kerja keras orang yang bekerja padanya. Dalam sebuah hadis disebutkan :

أَعْطُو اْلأَجِيْرَ اَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya:

" *Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum kering keringatnya.*" (H.R. Abu Ya'la)[9]

Dalam hadis diatas sebaiknya para majikan bisa menghargai, mendahulukan dan tidak menunda-nunda kewajibannya memberi upah kepada pekerja rumah tangga yang sudah bekerja padanya, barangkali jika ditunda-tunda ada sesuatu kepentingan yang sangat mendesak yang harus dibayar oleh pekerja rumah tangga. Hargai kerja keras seseorang yang sudah berusaha untuk menghidupi keluarganya tanpa harus meminta-minta dan menunggu belas kasihan orang lain dan sebaiknya tidak bersikap semena-mena apalagi melakukan kekerasan yang sangat tidak wajar dan berprikemanusiaan.

---

[9] Sohari, dll, *Hadis Tematik*, (Jakarta: Diadit Media, 2006), h. 92-93

Seperti dalam hadis berikut tentang kebaikan berkeja keras daripada meminta-minta,

عَنْ حَاكِيْمُ اِبْنِ حِزَامْ. قَالَ نَبِيُّ ص. م : اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السَّفْلَى,وَبْدَأْ

بِمَنْ تَعُوْلُ,وَخَيْرَالصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِغِنَى,وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ الله,وَمَنْ يُسْتَغْنِ

يُغْنِهِ الله

Artinya :

> "*Hakim bin Hzam berkata, "Nabi SAW. Bersabda "Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah, dan dahulukan keluargamu (orang-orang yang wajib kamu beri pelajaran), dan sebaik-baiknya sedekah itu dari kekayaan (yang berlebihan), dan siapa yang menjaga kehormatan diri (tidak meminta-minta), maka Allah akan mencukupinya, demikian pula siapa yang beriman merasa sudah cukup maka Allah akan membantu memberinya kekayaan."*(Hadis Bukhari dan Muslim).[10]

Dalam hadis diatas menjelaskan memberi itu lebih baik daripada meminta-minta, dan dahulukan memberi keluargamu, orang terdekat, orang yang membutuhkan bantuan, dan sebaik-baiknya sedekah itu dari kekayaan, harta yang seseorang miliki, dan barang siapa orang yang menjaga dari hal meminta-minta, berusaha dengan melakukan pekerjaan yang baik, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya, selama orang tersebut ingin berusaha dan tetap bersabar, dan bertaqwa kepada Allah SWT, begitu pula bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan

[10] Sohari, dll, *Hadis Tematik*, h. 95

selalu merasa bersyukur atas apa yang dimilikinya yang telah diberikan Allah SWT, maka Allah akan membantunya dan memberi kekayaan kepada orang tersebut.

Jika di buat skema maka seperti di bawah ini:

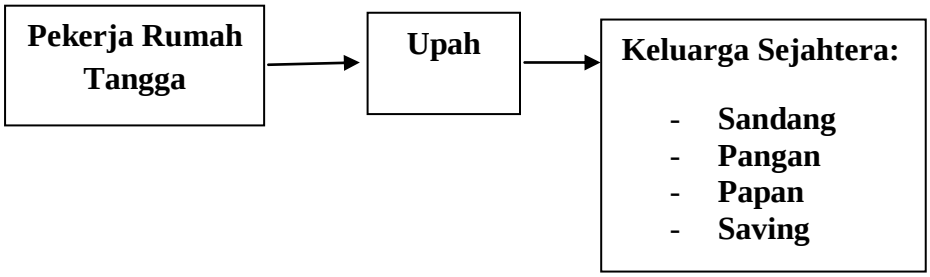

H. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan tentang materi yang akan penulis teliti. Sistematika pembahasan ini dicantumkan sebagai upaya memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, kerangka pemikian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Pada bab kedua, menguraikan tentang kajian pustaka yang menjadikan pijakan dalam penelitian, seperti pengertian upah, pengertian upah dalam konsep Islam (ijarah), perbedaan Upah dan gaji, pengertian pekerja rumah tangga,pengertian kesejahteraan keluarga, kategori keluarga sejahtera, serta hasil-hasil penelitian terdahulu dan hipotesisis penelitian.

Pada bab ketiga, Bab ini menguraikan tenang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknis analisis data dan hipotesisi statistik.

Pada bab keempat, Bab ini berisi tentang gambaran umumobjek penelitian, sejarah desa, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesisis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, yaitu penutup. Dalam bab ini disajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan penulis dan saran-saran yang relevan untuk disampaikan terkait penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA PENGARUH UPAH PEKERJA RUMAH TANGGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGANNYA

A. Konsep Upah Dalam Pengertian Ekonomi

1. Pengertian Upah Pekerja

Dalam teori ekonomi *upah* diartikan sebagai *pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha*. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap.Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja)tersebut dinamakan *upah*.[11]

Adapun dalam buku lain definisi upah yaitu:

> Upah adalah pembayaran berupa uang untuk pelayanan kerja atau uang yang biasanya dibayarkan kepada pegawai secara per jam, per hari, dan persetengah hari.Sedangkan gaji merupakan uang yang dibayarkan kepada pegawai atas jasa pelayanannya yang diberikan secara bulanan.[12]

Balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut **upah** (dalam arti luas, termasuk gaji, honorium, uang lembur, tunjangan, dsb).Biasanya dibedakan **upah nominal**,

---

[11] Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 351

[12] Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 85

yaitu sejumlah uang yang diterima; dan **upah riil**, yaitu jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu.

Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri.Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

Tingkat upah adalah taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun.

Upah atau balas karya tenaga kerja ada dua segi yang penting: untuk pihak produsen (majikan), upah merupakan biaya produksi yang mesti ditekan serendah mungkin. Tetapi untuk pihak karyawan upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya, dan dengan demikian juga menjadi sumber pembelanjaan masyarakat.Tinggi rendahnya tingkat upah/gaji langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat sebagai keseluruhan.Oleh karena itu, masalah upah merupakan soal yang peka dan hangat dibicarakan.[13]

---

[13] Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Cet. Ke 1, h. 211-213

Pemberian upah merupakan imbalan, pembayaran untuk pelayanan yang telah diberikan oleh pegawai.Sangat banyak bentuk-bentuk pembayaran upah, baik yang berupa uang maupun yang bukan berupa uang (*nonfinancial*).Pembayaran upah biasanya dalam bentuk konsep pembayaran yang berarti luas daripada merupakan ide-ide gaji dan upah yang secara normal berupa keuangan tetapi tidak suatu dimensi yang *nonfinancial*.[14]

Para perintis ilmu ekonomi berpendapat bahwa asas-asas teori harga juga dapat diterapkan terhadap faktor produksi manusia: upah adalah "harga" tenaga kerja yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja di "pasar" (meskipun diakui juga bahwa tenaga kerja bukan barang dagangan, karena mempunyai keistimewaan sendiri). Pandangan modern masih dapat menerima hal itu. Tetapi dewasa ini orang semakin yakin bahwa dalam masyarakat modern ada banyak faktor lain yang harus ikut diperhitungkan.

Upah sebagai "Harga" Faktor Produksi Tenaga Kerja

Cara berpikir teori tradisional dapat diringkas sebagai berikut: Upahadalah"harga" untuk faktor produksi tenaga kerja. Harga ini ditentukan di pasar oleh permintaan dan penawaran.Bentuk pasar ideal adalah persaingan sempurna.

Bagi para pencari kerja (= segi *supply*) pertimbangan terpenting adalah biaya kebutuhan hidup: upah harus cukup untukmenjamin penghidupan yang layak. Bagi para produsen

---

[14] Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 83

(=segi *demand*) prestasi kerja atau produktivitas yang diutamakan.[15]

Dalam pandangan modern, para ahli ekonomi modern dapat menerima analisis *supply* dan *demand*, tetapi berpendapat bahwa masalah upah perlu ditinjau dalam rangka yang lebih luas karena menyangkut kehidupan ekonomi sebagai keseluruhan (makro).

Bila diperhatikan hal-hal apa yang dipertimbangkan oleh para pengusaha, kaum buruh, dan pemerintah mengenai masalah upah, maka dapatlah disimpulkan bahwa paling sedikit ada lima hal yang ikut menentukan tingkat upah yang berlaku dalam masyarakat, yaitu:

a. Tingkat Harga

Dalam masyarakat modern (yang sudah biasa memakai uang), tingkat upah terutama berhubungan erat dengan tingkat harga. Apabila harga-harga kebutuhan hidup naik, kaum buruh dan para pegawai akan menuntut agar gaji-gaji disesuaikan dan tingkat upah akan naik. Sebaliknya, kenaikan upah/gaji dapat menyebabkan (atau memperhebat) kenaikan harga (inflasi).Ini terjadi baik karena (dari segi produsen) kenaikan upah menaikkan biaya produksi, berarti menaikkan harga, maupun karena (untuk para konsumen) kenaikan upah memperbesar penghasilan /daya beli dan pembelanjaan masyarakat.Hal ini dikenal dengan istilah “spiral upah-harga”, dan sudah berkali-

[15] Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, h. 213

kali kita alami di Indonesia berhubungan dengan kenaikan gaji pegawai negeri.

b. Produktivitas Kerja

Dari pihak para pengusaha pertimbangan terpenting dalam menentukan upah/gaji adalah prestasi kerja atau produktivitas (marginal). Bila produktivitas tenaga kerja rendah, upahnya pun akan rendah pula. Di Negara-negara maju terutama kenaikan produktivitaslah yang menyebabkan tingkat upah rata-rata tinggi. Perlu dicatat bahwa produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya factor-faktor produksi lain yang membantu, khususnya mesin-mesin dan peralatan canggih serta teknik produksi yang dipakai. Inilah masalah pokok mengapa di negara-negara berkembang tingkat upah umumnya rendah.

c. Struktur Ekonomi Nasional

Struktur ekonomi dan taraf perkembangannya ikut mempengaruhi tingkat upah yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, pertambahan penduduk yang tidak dapat ditampung lagi di sektor pertanian; masih kurangnya industri; banyaknya pengangguran (kelebihan tenaga tak terdidik) bersamaan dengan kekurangan tenaga ahli; masih sulitnya komunikasi dan transport; perbedaan-perbedaan lokal, daerah dan kota (Jakarta dan luar Jakarta), juga perbedaan antara swasta dan negeri, antara pribumi dan nonpribumi, antara perusahaan nasional dan perusahaan asing. Misalnya, jika banyak

penganggguran, kaum buruh (serikat buruh) akan sulit sekali menuntut kenaikan upah. Banyak orang terpaksa menerima upah yang rendah (bahkan di bawah upah minimum) asal mendapat pekerjaan.

d. Peraturan Pemerintah

Banyak hal yang diatur oleh pemerintah dengan undang-undang dan peraturannya, misalnya mengenai upah minimum, keharusan membayar upah lembur, dan terutama peraturan gaji pegawai negeri yang menjadi patokan untuk banyak perusahaan swasta juga.

e. Keadilan dan Perikemanusiaan

Bila seorang karyawan telah mencurahkan tenaga dengan sebaik-baiknya, ia berhak menerima upah yang sekurang-kurangnya cukup untuk hidup layak dengan keluarganya.

Ini tuntutan keadilan. Di banyak perusahaan, upah uang (nominal) dilengkapi dengan tunjangan-tunjangan (beras, pakaian kerja, perumahan) dan fasilitas-fasilitas lain, seperti rumah dinas, penjemputan, dan sebagainya sehingga upah riil lebih tinggi.

Namun biasanya pekerja rumah tangga hanya mendapat upah uang (nominal), makan dan juga transportasi. Atau ada saja yang menginap di rumah majikan/orang yang mempekerjakannya karena diminta bekerja sekaligus menginap di rumah pemilik rumahnya

.

2. Sistem Upah

Ada berbagai cara atau sistem untuk memperhitungkan besarnya upah atau balas kerja. Yang terpenting adalah:

a. Upah Menurut Prestasi (Upah Potongan)

Dengan cara ini besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasikerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu.

Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan dipakai, dll). Sejak Tylor mulai dengan analisi kerja secara ilmiah, telah ada beberapa system upah yang didasarkan atas cara ini (Gant, Bedeaux, dll).

b. Upah Waktu

Besar upah ditentukan atas dasar lamanya waktu karyawan melakukanpekerjaan bagi majikan.Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan.

Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong.Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa; administrasinya pun dapat sederhana. Tetapi perlu pengawasan apakah si karyawan sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja (atau hanya duduk-duduk sambil membaca surat kabar)

c. Upah Borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan.Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok pekerja.Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana.Misalnya, untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain.

d. Upah Premi

Cara ini merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan.Upah dasar untuk prestasi "normal" berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi "premi". Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya.Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *Time and Motion Study*.

e. Upah "Bagi Hasil"

"Bagi hasil" merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, karyawan/pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih; direksi sebuah PT mendapat *tantieme*; bahkan, kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f. Peraturan Gaji Pegawai Negeri

Gaji pegawai negeri sipil (PGPS) berdasarkan dua prinsip: pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

3. Keadilan Upah

Upah dipandang adil apabila memenuhi 4 syarat:

a. Sesuai dengan prestasi kerja. Untuk mengukur prestasi kerja, dewasa ini telah dikembangkan berbagai system evaluasi jabatan.
b. Sesuai dengan kebutuhan karyawan, artinya cukup untuk bisa hidup layak dengan keluarganya. Untuk "hidup layak" tidak ada satu ukuran yang umum, tetapi paling sedikit harus cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok si pekerja dan keluarganya, terutama dalam masa inflasi kalau harga-harga naik.
c. Sesuai dengan kemampuan perusahaan. Kalau suatu perusahaan memang tidak mampu membayar upah tinggi, maka upah yang rendah pun sudah adil. Tetapi kalau perusahaan memang mampu membayar upah cukup tinggi padahal upah yang dibayar itu rendah berarti melanggar keadillan dan moral Pancasila.
d. Sesuai situasi dan kondisi setempat. Misalnya, gaji di Jakarta umumnya lebih tinggi, tetapi biaya hidup sehari-

hari (makanan, perumahan, pengangkutan umum, dsb.) juga jauh lebih mahal.[16]

Tingkat upah itu adalah tingkat upah riil (tingkat upah yang telah disesuaikan dengan inflasi) dan mencerminkan biaya riil bagi dunia bisnis dalam mempekerjakan tenaga kerja.Apabila upah riil meningkat, maka biaya untuk mempekerjakan tenaga kerja juga meningkat, dan dengan demikian semakin sedikit orang yang dipekerjakan. Hal yang sama akan terjadi jika upah riil menurun, maka industri akan meminta lebih banyak tenaga kerja, dengan demikian akan lebih banyak orang yang dipekerjakan. Oleh karena itu, tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang dicapai oleh suatu perekonomian tanpa memicu terjadinya inflasi di pasar tenaga kerja.Perlu dicatat bahwa tingkat pengangguran tersebut menunjukkan beberapa pengangguran lanjutan akibat pengangguran yang pasti terjadi dalam perekonomian, sebagaimana telah disebutkan, karena tidak setiap orang ingin bekerja pada tingkat upah yang berlaku.[17]

4. Perbedaan Upah dengan Gaji

Pemberian imbalan kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertian : ***gaji*** dan ***upah.***Dalam pengertian sehari-hari ***gaji*** diartikan sebagai pemberian imbalan (pembayaran) kepada pekerja-pekerja tetap dan

---

[16] Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro,* h. 214-219

[17] Joseph G Nellis dan David Parker, *The Essence of The Economy*, (Yogyakarta: Andi, 2000), Cet. Ke 1, h. 35

tenaga kerja profesional seperti, pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, dan akuntan. Pemberian gaji biasanya sebulan sekali. Sedangkan ***upah***dimaksudkan sebagai pemberian imbalan kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar. [18]

B. Pengertian Ijarah Dalam Konsep Fiqih

Dalam Fiqh Islam, upah juga disebut dengan **Ijarah,** dalam ijarah juga terdapatakad-akadnya seperti akad transaksi lain.

Akad ijarah seperti juga akad jual beli, termasuk bagian dari al-‘uquud al-musammah(*Al-‘uquud al-musammah)*adalah akad yang telah disebutkan namanya dan diatur oleh Allah SWT, seperti jual beli ijarah, syirkah (pengkongsian), kafalah, dan hibah.Akad-akad ini diterapkan atasnya semua kaidah-kaidah umum dan khusus.Adapun *al-‘uquud ghairu al-musammah* adalah akad yang belum diatur oleh Allah SWT, seperti akad-akad yang baru muncul seperti akad taurid (ekspor impor), akad menginap di hotel. Semua akad ini tunduk pada kaidah-kaidah umum) yang sangat diperhatikanhukumnya secara khusus oleh syari’at Islam dai sisi karakter akadnya. Akad ijarah berbeda dengan akad transaksi jual beli karena sifatnya temporal, sedangkan jual beli bersifat permanen karena pengaruhnya dapat memindahkan kepemilikan suatu barang.

---

[18]Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, h. 350

Akad ijarah adalah akad yang penting dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu, penelitiakan membicarakan legalitas, rukun dan pengertian ijarah, syarat-syarat ijarah, dan syarat sah ujrah, dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Legalitas Ijarah

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2007) dalam Bidayatul Mujtahid, Ulama Fiqih bersepakat atas legalnya akad *ijarah* kecuali Abu Bakar al-Asham, Ismail bin Ulayyah, Hasan Basri, al-Qasyani, an-Nahrawani, dan Ibnu Kaisan. Mereka melarang akad ini karena *ijarah* adalah menjual manfaat, padahal manfaat-manfaat tersebut tidak pernah ada saat melakukan akad, hanya dengan berjalannya waktu akan terpenuhi sedikit demi sedikit. Sesuatu yang tidak ada, tidak dapat dilakukan jual beli atasnya. Sebagaimana pula tidak diperbolehkannya menggantungkan jual beli pada masa akan datang. Hal ini dibantah oleh Ibnu Rusyd bahwa manfaat tersebut walaupun tidak ada saat akad, tetapi secaa umum dapat tercapai.Syariat hanya memperhatikan manfaat-manfaat yang pada umumnya tercapai ini atau manfaat yang antara tercapai dan tidaknya adalah seimbang.[19]

Mayoritas ulama mempebolehkan akad ijarah dengan dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma sebagai berikut.

Dalil pertama, dalil Al-Qur'an. Firman Allah SWT, *".....kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu*

[19] Bidaayatul Mujtahid, vol. II, hlm. 218. (Wahbah Az-zuhaili, dalam buku *Fiqih Islam Jilid 5*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007, h. 385)

maka berikanlah imbalannya kepada mereka…" (ath-Thalaaq: 6)

Dan, firman Allah SWT yang mengisahkan tentang perkataan salah seorang putrid Nabi Syu'aib a.s., *"Dan salah seorang dai kedua (perempuan) itu berkata. 'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya'. Dia (Syu'aib) bekata, 'Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekeja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu…."* (al-Qashash: 26-27)

Mengambil dalil dengan ayat ini dibenarkan menurut pendapat yang mengatakan bahwa syariat umat sebelum kita dilegalkan selama belum dinasakh (dihapus hukumnya).

Dalil kedua, sunnah. Sabda Rasulullah, *"berikanlah upah pekerja sebelum keringkeringatnya."*

Perintah memberikan upah adalah bukti diperbolehkannya akad ijarah. Rasulullah SAW juga bersabda, *"Barang siapa yang mempekerjakan pekerja, beritahukanlah upahnya"*

Dalil ketiga, ijma.Umat Islam pada masa sahabat telah sepakat membolehkan akad ijarah sebelum keberadaan Asham, Ibnu Ulayyah, dan lainnya.Hal itu didasarkan pada

kebutuhan masyarakat terhadap manfaat ijarah sebagaimana kebutuhan mereka terhadap barang yang riil. Dan, selama akad jual beli barang dipebolehkan maka akad ijarah manfaat harus diperbolehkan juga.

2. Rukun dan Pengertian Ijarah

Rukun *ijarah* menurut Hanafiyah adalah ijab dan qabul, yaitu dengan lafal *ijarah*, isti'jar, iktiraa' dan ikraa'.Sedangkan rukun ijarah menurut mayoritas ulama ada empat, yaitu dua pelaku akad (pemilik sewa dan penyewa), sighah (ijab dan qabul), upah, dan manfaat barang.

Ijarah menurut bahasa adalah jual beli manfaat, sedangkan secara syara' mempunyai makna sama dengan bahasa. Oleh karenanya, Hanafiyah mengatakan bahwa *ijarah* adalah akad atas manfaat disertai imbalan. Sebagaimana tidak sah *ta'liq* (menggantungkan) dalam jual beli maka *ta'liq*dalam*ijarah* juga tidak sah. Akan tetapi, menurut mayoritas fuqaha, menyandarkan *ijarah* ke masa akan datang hukumnya sah. Berbeda dengan jual beli sebagaimana disebutkan dalam masalah sebelumnya.

Adapun ulama Syafi'iyah melarang menggantungkan *ijarah* atas barang ke masa akan datang sebagaimana larangan dalam jual beli, kecuali menggantungkan *ijarah* atas tanggungan. Misalnya, "saya mewajibkan dirimu membawa barangku ke negeri ini atau sampai bulan sekian." Hal itu karena barang dalam tanggungan dapat menerima penundaan, seperti melakukan

akad salam pada suatu barang yang diserahkan pada waktu tertentu.

Pendapat ulama Syafi'iyah yang paling benar (al-ashah) dalam masalah ijarah atas barang, juga membolehkan seoang pemilik untuk memperbarui masa sewa bagi penyewa barang sebelum berakhinya akad, dikarenakan dua masa sewa itu berkaitan dengan satu pembayaran.

Ulama Malikiyah mendefinisikan ijarah sebagai memberikan hak kepemilikan manfaat sesuatu yang mubah dalam masa tertentu disertai imbalan. Definisi ini sama dengan definisi ulama Hanabillah.

Karena akad ijarah adalah penjualan manfaat, maka mayoritas ahli fiqih tidak membolehkan menyewakan pohon untuk menghasilkan buah karena buah adalah barang, sedangkan *ijarah* adalah menjual manfaat bukan menjual barang.Begitu pula tidak boleh menyewakan kambing untuk diambil susunya, minyak saminnya, bulunya, atau anaknya, karena semuanya bagian dari barang sehingga tidak boleh dilakukan dengan akad *ijarah*. Begitu pula tidak boleh menyewa air sungai, sumur, kanal, atau sumber air, karena air adalah barang sehingga tidak boleh disewa. Begitu pula menyewakan tempat belukar yang terdapat air untuk memelihara ikan, menanam tumbuhan, memancing, dan sebagainya, karena semua itu adalah barang. Dengan

demikian, tidak boleh menyewakan kolam atau telaga kecil untuk memancing.

Sebagaimana tidak dipebolehkan menyewakan tempat penggembalaan ternak karena rumput adalah barang sehingga tidak dapat dijadikan objek *ijarah*.

Tidak dibolehkan juga menyewakan uang dirham dan dinar, barang yang ditakar dan ditimbang, karena manfaat itu ada setelah digunakan barangnya, sedangkan objek *ijarah* adalah manfaat bukan barang.Oleh Karena itu, dinyatakan dalam suatu kaidah, “setiap hal yang dapat dimanfaatkan disertai tetapnya sosok barang maka dibolehkan *ijarah* atasnya, dan jika tidak maka tidak dipebolehkan.”

Para ulama mengecualikan penyewaan seorang perempuan untuk menyusui karena termasuk kebutuhan mendesak (darurat).Ulama Malikiyah membolehkan menyewa pejantan untuk membuahi hewan betina.Dan mayoritas ulama membolehkan mengambil upah dari penyewaan kamar mandi.

3. Syarat-syarat Ijarah

Dalam akad ijarah ada empat macam syarat sebagaimana dalam akad jual beli, yaitu syarat wujuh (syarath al-in’iqaad), syarat berlaku (ayarth an-nafaadz), syarat sah (syarath ash-sihhah), dan syarat kelaziman (syarth al-luzuum). Di sini saya (*pengarang buku*) akan sebutkan

sebagian syarat saja karena sebagiannya sudah dibahas dalam akad jual beli.

a.) Syarat Wujud (Syarath al-in'iqad)

Ada tiga macam syarat wujud; sebagian berkaitan dengan pelaku akad, sebagian berkaitan dengan akad sendiri, dan sebagian lagi berkaitan dengan tempat akad. Saya (*pengarang buku*) hanya akan menyebutkan syarat yang berkaitan dengan pelaku akad, yaitu berakal (pelaku akad orang yang berakal). Sebagaimana dalam jual beli, akad *ijarah*yang dilakukan oleh oang gila, atau anak kecil tidak *mumayyiz* adalah tidak sah. Menurut ulama Hanafiyah, mencapai usia balig tidak termasuk syarat wujud ataupun syarat berlaku. Jika ada anak kecil *mumayyiz* yang menyewakan harta atau dirinya, maka apabila diizinkan oleh walinya maka akad itu dianggap sah; dan apabila ia dibatasi hak membelanjakan hartanya, maka tergantung pada izin walinya.

Ulama malikiyah berpendapat bahwa mencapai usia *mumayyiz* adalah syarat dalam *ijarah* dan jual beli, sedangkan balig adalah syarat berlaku (syarth an-nafaadz). Jika ada anak yang mumayyiz menyewakan diri atau hartanya, maka hukumnya sah dan akad itu digantungkan pada kerelaan walinya.

Adapun ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa syarat taklif (pembebanan kewajiban syariat), yaitu balig dan berakal, adalah syarat wujud akad *ijarah* karena ia merupakan akad yang memberikan hak kepemilikan dalam kehidupan sehingga sama dengan jual beli.

b.) Syarat Berlaku (Syarth an-Nafaadz)

Syarat berlaku akad *ijarah* adalah adanya hak kepemilikan atau kekuasaan (al-wilaayah). Akad *ijarah* yang dilakukan oleh seorang fudhuli (orang yang membelanjakan harta orang lain tanpa izinnya) adalah tidak sah karena tidak adanya kepemilikan atau hak kuasa.

c.) Syarat Sah (Syarth ash-Shihhah)

Syarat sah *ijarah* berkaitan dengan pelaku akad, objek akad, tempat, upah, dan akad itu sendiri. Di antara syarat sah akad *ijarah* adalah sebagai berikut:

(1.) Kerelaan Kedua Pelaku Akad

(2.) Hendaknya Objek Akad (Yaitu Manfaat) Diketahui Sifatnya Guna Menghindari Perselisihan

(a.) Penjelasan Tempat Manfaat

(b.) Penjelasan Masa Waktu

(c.) Ijarah Musyaharah (Penyewaan Per Bulan)

(d.) Penjelasan Objek Kerja

Begitu pula dengan pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga pada suatu rumah, ada saja yang berbeda dengan pekerja rumah tangga lainnya, ada yang bertugas hanya membersihkan rumah, mencuci, dan menggosok pakaian saja, ada pula juga yang ditambah mengurus anak dari pemilik rumah, untuk mengurus anak juga harus dijelaskan ada berapa anaknya dan sifat dari anak-anak tersebut, juga dijelaskan apa saja tugas-tugasnya.

4. Syarat-Syarat Ujrah (Upah)

Ada dua macam syarat-syarat upah, yaitu sebagai berikut:

a.)Hendaknya Upah Tersebut Harta yang Bernilai dan Diketahui

Syarat ini disepakati oleh para ulama.Maksud syarat ini sudah dijelaskan dalam pembahasan akad jual beli.Landasan hukum disyaratkan mengetahui upah adalah sabda Rasulullah SAW, yang artinya "*Barangsiapa mempekerjakan pekerja maka hendaklah ia memberitahu upahnya*."

Mengetahui upah tidak sah kecuali dengan isyarat dan penetuan, ataupun dengan penjelasan.

Menurut Abu Hanifah, diharuskan mengetahui tempat pelunasan upah jika upah itu termasuk barang yang perlu dibawa dan membutuhkan biaya. Sedangkan menurut *ash-shaiban (dua murid Abu Hanifah)*, hal itu tidak disyaratkan dan tempat akad cukup dijadikan tempat untuk pelunasan.

Syarat mengetahui upah ini memiliki beberapa bentuk masalah, seperti jika seseorang menyewa orang lain dengan upah tertentu ditambah makan, atau menyewa hewan dengan upah tertentu ditambah makanannya, maka akad itu tidak dibolehkan. Hal itu karena makanan tersebut menjadi bagian dari upah, padahal ukurannya tidak jelas sehingga membuat status upahnya tidak jelas.

Ulama Malikiyah membolehkan menyewa seseorang untuk melayani atau menyewa hewan ditambah makanannya dan pakaian atau sejenisnya untuk pembantu itu.Hal itu karena sudah menjadi hal yang umum dalam masyarakat, sebagaimana menyewa seorang perempuan untuk menyusui ditambah makan dan lainnya.

b.) Upah tidak Berbentuk Manfaat yang Sejenis dengan Ma’quud Alaih (Objek Akad)

Upah tidak berbentuk manfaat yang sejenis dengan *ma’quud alaih* (objek akad).Misalkan, *ijarah*

> tempat tinggal dibayar dengan tempat tinggal, jasa dibayar dengan jasa, penunggangan dibayar dengan penunggangan, dan pertanian dibayar dengan pertanian.Syarat ini menurut ulama Malikiyah adalah cabang dari riba. Mereka menganggap bahwa adanya kesatuan jenis saja dapat melarang sebuah akad dalam riba *nasiah*. jika pemilik menyewakan rumahnya dengan syarat agar dia menempatinya selama satu bulan, kemudian menyerahkannya pada penyewa, atau menyewakan tanah dengan syarat dia menanaminya kemudian menyerahkannya pada penyewa, atau menyewakan binatang tunggangan dengan syarat dia menunggangunya selama satu bulan, dan sebagainya, maka *ijarah* seperti ini adalah tidak sah. Sebab, syarat ini tidak sesuai dengan akad Karena dalam syarat tersebut terdapat manfaat lebih untuk salah satu pihak yang disyaratkan dalam akad dan tidak ada imbalannya.Oleh karena itu, kelebihan manfaat itu menjadi riba atau seperti riba sehingga membuat akad menjadi tidak sah.Sedangkan ulama Hanabillah dan Malikiyah membolehkan *ijarah* seperti ini.[20]

Dalam jaminan kerja, pekerja yang disewa terbagi menjadi dua macam, yaitu pekerja khusus (*ajir khash*) dan pekerja umum (*ajir 'am*). Pekerja khusus adalah orang yang

[20] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu, (*Damaskus: Darul Fikir, 2007), h. 385-404

berhak memperoleh upah dengan menyerahkan dirinya pada masa tertentu, sekalipun tidak bekerja, seperti pembantu rumah dan pekerja di toko. Para imam mazhab dari kalangan ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah, sepakat bahwa pekerja khusus tidak bertanggung jawab (mengganti) atas barang yang diserahkan kepadanya dalam pekerjaan yang diebankan kepadanya. Hal itu karena kekuasaannya (tanggung jawabnya) bersifat kekuasaan yang bersifat amanah (*yad amanah*), seperti wakil dan *mudharib* (pekerja dalam *mudharabah*). Misalnya, jika seseorang menyewa tukang jahit atau tukang besi selama satu hari atau satu bulan untuk bekerja padanya saja, maka pekerja tersebut tidak bertanggung jawab atas barang yang rusak selama tidak ada pelanggaran dan kelalaian darinya dalam menjaganya, baik barang tersebut rusak ketika berada dalam penjagaannya maupun ketika dia sedang bekerja.

Sedangkan pekerja umum adalah orang yang bekerja untuk umum atau orang yang mendapat upah dengan sebab pekerjannya bukan dengan sebab penyerahan dirinya, seperti pengerajin, tukang warna pakaian, tukang pemutih pakaian, dan sebagainya. Menurut *ash-shaiban* (dua sahabat Abi Hanifah) dan Ahmad dalam riwayat lainnya berpendapat bahwa tanggung jawab pekerja umum adalah bersifat tanggung jawab garansi/jaminan (*yad dhaman*). Oleh karena itu, dia bertanggung jawab atas barang yang rusak di tangannya walaupun bukan disebabkan oleh pelanggaran dan kelalaiannya,

kecuali jika rusaknya disebabkan oleh kebakaran umum atau tenggelam umum dan sejenisnya.[21]

Maksudnya adalah pekerja rumah tangga masuk dalam kategori jaminan kerja yang khusus dan jika seorang pekerja rumah tangga melakukan kesalahan sebenarnya tidak perlu mengganti rugi barang yang sudah ia rusak dengan tidak sengaja, akan tetapi kembali lagi tergantung pada kesepakatan, dan saling rela antara pemilik rumah dan pekerja rumah tangga jika ada barang yang rusak di sebabkan kecerobohan pekerja rumah tangga.

C. Pengertian Pekerja

Pekerja terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pekerja formal, pekerja informal dan pekerja rumah tangga, adapun definisinya di bawah ini:

1. Pekerja Formal

Pekerja formal adalah pekerja yang keberadaannya diatur dan dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan, misalnya Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, karyawan perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pegawai Negeri Sipil adalah pegawai yang bekerja pada instansi Pemerintah berdasarkan peraturan Pegawai Negeri Sipil, termasuk didalamnya adalah Pegawai Negeri Sipil di Departemen, Pemerintah Daerah, BUMN,

[21] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*

dan lain-lain. Sementara Pegawai Swasta adalah pekerja/ pegawai yang bekerja pada perusahaan swasta berdasarkan peraturan ketenagakerjaan, termasuk di dalamnya pegawai bank swasta dan perusahaan swasta.

2. Pekerja Informal

Pekerja informal adalah pekerja yang keberadaannya atas usaha sendiri dan upah tidak terjangkau oleh peraturan ketenagakerjaan, termasuk didalamnya usaha mandiri, pedagang, peternak, petani, nelayan, tukang kayu / bangunan, tukang jahit, jasa profesi mandiri, dan sebagainya. Setiap tenaga kerja dapat memasuki lapangan kerja informal karena jenis pekerjaan ini tidak menuntut persyaratan khusus atau spesifik. Modal utama untuk menjadi pekerja informal adalah Tekad, Kemauan dan kesungguhan, Ketrampilan.Dengan modal itulah maka faktor-faktor lain bersifat mendukung kelanjutan usaha dapat diupayakan seperti modal, ketrampilan, relasi, pengalaman, dan lain-lain. Dalam melakukan pekerjaan informal seseorang akan menangani seluruh proses kerja, ia akan bertindak sebagai perencana, pelaksana, sekaligus sebagai pengontrol karena semua itu akan menjadi kewenangan dan tanggung jawabnya.[22]

[22]*Perbedaan Pekerja formal dan informal*, Serang, 31 Maret 2017, di akses pada jam 8:40 WIB, http://tan640y.blogspot.co.id/2010/12/lapangan -kerja-formal-dan-informal.html?m=1

3. Pekerja Rumah Tangga

Pekerja Rumah Tangga terdiri dari tiga kata yang memiliki banyak istilah atau arti, Pekerja itu sendiri ialah orang bekerja atau tenaga kerja. Dalam buku Hukum Ketenagakerjaan, mendefinisikan Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mempu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian tenaga kerja ini lebih luas dari pengertian pekerja/ buruh karena pengertian tenaga kerja mencakup pekerja/buruh, yaitu tenaga kerja yang sedang terikat dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Pekerja/ buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja/ buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja.[23]

Menurut Payaman Simanjuntak, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengusrus rumah tangga.Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya dmitentukan oleh umur/usia.

Tenaga kerja (*man power)* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

---

[23] Hardijan Rusli, *Hukum Ketenagakerjaan Berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Terkait Lainnya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 4

a. **Angkatan kerja atau *Labour Force***, terdiri atas: Golongan yang bekerja, dan Golongan yan menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan.
b. **Kelompok yang bukan angkatan kerja**, terdiri atas: golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Golongan yang bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya berekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang mengurus rumah tanpa memperoleh upah, sedangkan yang tergolong dalam lain-lain ada dua macam, yaitu: golongan penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan uang atau sewa atas milik, dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia (jompo), cacat atau sakit kronis.

Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja ini kecuali mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *Potential Labour Force (PLF)*.

Jadi, tenaga kerja mencakup siapa saja yang dikategorikan sebagai angkatan kerja dan juga mereka yang bukan angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja (pengangguran).

UU No.13 Tahun 2003 menetapkan, bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Dalam Pasal 1 Angka 3 dapat dilihat pengertian dari pekerja/buruh yaitu: " setiap orang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain".

Pengertian tersebut, dapat dilihat beberapa unsur yang ,melekat dari istilah pekerja/buruh, yaitu sebagai berikut:

a. Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja).
b. Menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.

Dua unsur ini penting untuk membedakan apakah seseorang masuk dalam kategori pekerja/buruh yang diatur dalam UU ketenagakerjaan atau tidak, dimana dalam UU ketenagakerjaan diatur segala hal yang berkaitan dengan hubungan kerja antara pekerja/buruh dengan pengusaha/majikan.[24]

Para pekerja rumah tangga pasti mengharapkan diberdayakan secara manusiawi, diberikan perlindungan dan dengan tujuan ikut mensejahterakan keluarganya. Dalam pasal 4

---

[24] Agusmidah, *Dinamika dan Kajian Teori Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, h. 7-8

UU No.13 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pembangunan ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi.

   Pemberdayaan dan pendayagunaan tenaga kerja merupakan suatu kegiatan yang terpadu untuk dapat memberikan kesempatan kerja seluas-luasnya bagi tenaga kerja Indonesia. Melalui pemberdayaan dan pendayagunaan ini diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembangunan Nasional, namun dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dapat meningkatkan harkat, martabat, dan harga di tenaga kerja serta mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, makmur, dan merata baik materil maupun spiritual

b. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuan pembangunan nasional dan daerah.

   Pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.

   Pemerataan kesempatan kerja harus diupayakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pasar kerja dengan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan bagi seluruh tenaga kerja Indonesia sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Demikian pula pemerataan

penempatan tenaga kerja perlu diupayakan agar dapat mengisi kebutuhan di seluruh sektor dan daerah.

c. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan.

Pembangunan ketenagakerjaan harus diatur sedemikian rupa sehingga terpenuhi hak-hak dan perlindungan yang mendasar bagi tenaga kerja dan pekerja/buruh serta pada saat yang bersamaan dapat mewujudkan kondisi yang kondusif bagi pengembangan dunia usaha.

d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarga.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah merupakan tenaga kerja dan keluarganya, karena itu kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya mempunyai andil yang besar dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.Masyarakat sejahtera, adil, makmur, dan merata, baik materiil maupun spiritual tidak dapat dicapai bila tenaga kerja dan keluarganya tidak sejahtera.Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya merupakan bagian dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, agama dan aliran politik sesuai dengan minat dan kemapuan

tenaga kerja yang bersangkutan, termasuk perlakuan yang sama terhadap para penyandang cacat.[25]

Akantetapi kebanyakan dari pekerja rumah tangga ialah dari kalangan perempuan baik yang masih gadis maupun yang sudah berumah tangga sekalipun, akan tetapi dengan catatan sehat jasmani dan rohani.

Pada pasal 5 UU No.13 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan". Pernyataan ini sama seperti penyataan dalam pasal 27 ayat 2 dan pasal 28D ayat 2 UUD 1945 yang intinya adalah setiap orang berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.[26]

Pada pasal 1 angka 2 UU no. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa " Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". [27]

Rumah Tangga itu berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti hal belanja dan sebagainya.Oleh karena itu, rumah tangga bersifat material ekonomis.

---

[25]Hardijan Rusli, *Hukum Ketenagakerjaan Berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Terkait Lainpnya*, h. 5-7

[26] Hardijan Rusli, *Hukum Ketenagakerjaan Berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Terkait Lainnya*, h. 5-7

[27]*Undang-undang RI No. 13 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI No. 15 Tahun 2007 Tentang Ketenaga Kerjaan Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), h. 2

Namun istilah rumah tanggga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Arti dari rumah tangga (*house hold*) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga *batih*, yaitu keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri.[28]

D. Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Istilah kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan.Sedangkan, kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.[29]

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut "keluarga". Keluarga itu berarti ibu, bapak, dengan anak-anaknya atau seisi rumah, bisa juga disebut *batih*, yaitu orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan dapat pula berate *kaum*, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat.

Pengertian di atas mengacu pada aspek antropologis, yaitu manusia dalam lingkungan keluarga.

---

[28] Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 70

[29] "Pengertian Kesejahteraan", Serang, 15 Februarudi, 2017., http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-kesejahteraan-rakyat.html, Di akses pada pukul 09.11

Definisi lain mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan, tetapi dapat pula terjadi bahwa asal-usul keluarga itu terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan statusnya yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersma dan anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut ketuunan dari kelompok itu.Dari sinilah, kemudian pengertian keluarga itu dapat dipahami dalam berbagi segi. Pertama, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan dengan cara yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak,namun tidak pernah menikah. Ketiga, dari segi hubungan jauh antaranggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah dan keempat keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.[30]

Arti Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.[31]

---

[30] Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, h. 70-71

[31]Arti kata Keluarga, Serang 20 Juli, 2017 http://kbbi.web.id/keluarga, di akses pada jam 10.51.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

a. Faktor intern keluarga

1.) Jumlah anggota keluarga

Pada zaman seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan saran pendidikan) tetapi kebutuhan lainya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, saran untuk transportasi dan lingkungan yang serasi. Kebutuhan diatas akan lebih memungkinkan dapat terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga sejumlah kecil.

2.) Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukan hati. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur, tidak jarang menimbulkan kebosanan untuk menempati. Kadang-kadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang disebabkan kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tidak teraturnya sasaran dan keadaan tempat tinggal.

3.) Keadaan sosial ekonomi kelurga.

Untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga.

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluargamanifestasi daripada hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat, menghormati, toleransi, bantu-membantu dan saling mempercayai.

4.) Keadaan ekonomi keluarga.

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota kelurga makin terang pula cahaya kehidupan keluarga. Jadi semakin banyak sumber-sumber keuangan/ pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun sumber-sumber keuangan/ pendapatan dapat diperoleh dari menyewakan tanah, pekerjaan lain diluar berdagang, dsb.

b. Faktor ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangan terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga perlu di hindarkan, karena hal ini dapat menggagu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga.

Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datangnya dari luar lingkungan keluarga antara

lain:faktor manusia (iri hati, dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma), faktor alam(bahaya alam, kerusuhan dan berbagai macam virus penyakit), dan faktor ekonomi negara: pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi.[32]

3. Tahapan Keluarga Sejahtera secara umum

Ada beberapa tahapan dalam keluarga sejahtera, di bawah ini adalah tahapan-tahapannya antatara lain:

a. Keluarga Pra Sejahtera (Sering dikelompokkan sebagai "Sangat Misikin")

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: Indikator Ekonomi: Makan dua kali atau lebih sehari, Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, berkerja,sekolah dan bepergian), Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah. Dan Indikator Non-Ekonomi: Melaksanakan ibadah dan bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.

c. Kelurga Sejahtera I (Sering dikelompokkan sebagai "Miskin")

Keluaraga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator Meliputi:Indikator

[32]*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga,* Serang, 20 Juli 2017,http://papuabarat.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=65, di akses pada jam 11:09 WIB.

Ekonomi: Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telor, Setahuan terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru, Luas lantai rumah paling kurang 8m untuk tiap penghuni. Dan indikator Non-Ekonomi: Ibadah teratur, Sehat tiga bulan terakhir, Punya penghasilan tetap, Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf, Usia 6-15 tahun bersekolah, Anak lebih dari 2 orang, ber-KB.

c. Keluaraga Sejahtera II

Keluaraga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi: Memiliki tabungan keluarga, Makan bersama sambil berkomunikasi, Mengikuti kegiatan masyarakat, Rekreasi bersama (6 bulan sekali), Meningkatkan pengetahuan agama, Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah, Menggunakan sarana transporstasi.

d. Keluarga sejahtera III

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi: Memiliki tabungan kelurga, Makan bersama sambil berkomunikasi, Mengikuti kegiatan masyarakat, Rekreasi bersama (6 bulan sekali), Meningkatkan pengetahuan agama, Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah, Menggunakan sarana transporstasi. Belum dapat memenuhi beberapa indikator. meliputi : Aktif memberikan

sumbangan material secara teratur, Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

e. Keluarga sejahtera III plus

Sudah dapat memenuhi indikator meliputi:Aktif memberikan sumbangan material secara teratur, Sebagi pengurus organisasi Kemasyarakatan.[33]

Mengenai kesejahteraan pekerja/buruh terdapat dalam Undang-undang No.13 Tahun 2003 pasal 99 tentang ketenaga kerjaan, yang berbunyi "(1)Setiap pekerja/buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja".

Dan pada pasal 100 berbunyi:(1) Untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, pengusaha wajib menyediakan fasilitas kesejahteraan. (2) penyediaan fasilitas kesejahteraan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1). Dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pekerja/buruh dan ukuran kemampuan perusahaan. [34]

Terkadang ada beberapa PRT yang di berikan fasilitas oleh oleh majikannya/orang yang mempekerjakannya seperti uang transport yang di berikan setiap harinya, atau dengan

---

[33]*Tahapan Keluarga Sejahtera*, Serang, 20 Juli, 2017.http://tangsel.weebly.com/keluarga-sejahtera-dan-pra-sejahtera.html, diakses pada jam 12:02 WIB.

[34]*Undang-undang No.13 Th. 2003 & PP No. 15 Tentang Ketenagakerjaan*, h. 43

memberikan sebuah sepeda untuk bekerja, fasilitas lain yang biasanya diberikan untuk PRT adalah mendapatkan makan pagi (sarapan) dan siang. Dan biasanya jika sudah mendekati waktu lebaran Idul Fitri diberikan libur kerja, tergantung kesepakatan kedua belah pihak antara PRT dengan orang yang mempekerjakan PRT.

Kemudian masalah upah pekerja yang mencukupi kehidupan pekerja telah diatur dalam peraturan Menteri Keteganakerjaan RI No. 21 tahun 2016 tentang Kebutuhan Hidup Layak Bab 1, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Kebutuhan Hidup Layak yang selanjutnya disingkat KHL adalah standar kebutuhan seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak secara fisik dalam 1 (satu) bulan".[35]

Seorang majikan/orang yang mempekerjakan PRT sudah seharusnya memberikan upah yang sudah dipertimbangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup layak keluarga PRT, karena cukup banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dari sandang, pangan, papan dan lainnya.

E. Pandangan Islam terhadap Perempuan yang bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga

Islam membolehkan seorang wanita atau seorang ibu bekerja, selama kewajiban sebagai seorang ibu dan istri bagi

[35]*Undang-Undang Kebutuhan Hidup Layak*, Serang, 16 Maret 2017. B.6-peraturan-menteri-ketenagakerjaan-nomor-21-tahun-2016.pdf. di akses pada pukul 14:00 WIB

suaminya terpenuhi, jika seorang istri yang ingin bekerja tentunya harus mendapatkan izin dari seorang suami.

Wanita mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal, sebagaimana pria juga mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal. Wanita mempunyai hak bekerja di sawah, di pabrik, di tempat pedagangan, dan di segala bidang umum.Wanita berhak menikmati usahanya sebagaimana pria juga berhak menikmati usahanya.Ia merupakan wujud yang legal (kain Qanuni) dan independen, yang berhak atas segala pekerjaannya sebagaimana ia juga berhak atas seluruh aslinya. Dan tidak seorang pun dari kaum pria baik ayah, suami, atau anak laki-laki yang memiliki kekuasaan atas apa yang dimiliki oleh wanita, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an:

لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّااكْتَسَبُوْا, وَلِلنِّسَاءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

Artinya:

"Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita [pun] ada bagian dari apa yang mereka usahakan"(QS. an-Nisa':32).

Sebagaimana pria mempunyai kekuasaan penuh atas apa saja yang dimilikinya, begitu juga wanita; ia memiliki kekuasaan penuh atas apa yang dimilikinya.[36]

[36] Sayid Muhammad Husain Fadhullah, Dunia Wanita Dalam Islam, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), h. 49-50

Mengenai pekerja rumah tangga, pada masa Rasulullah SAW pun lebih dikenal dengan sebutan budak atau hamba sahaya. Akan tetapi, sangat berbeda antara PRT dengan budak atau hamba sahaya.

Rasulullah SAW memiliki hamba sahaya atau budak, tercatat dalam sejarah tidak sedikit yang sudah di merdekakan oleh Rasulullah SAW, dan ada pula budak-budak yang diperistri oleh Rasulullah SAW. Imam Ibnul Qayyim meriwayatkan bahwa kata Abu Ubaidah, Rasulullah SAW, mempunyai empat orang budak perempuam yang beliau jadikan istri, yaitu Mariah, Raihanah, seorang budak perempuan tawanan, dan seorang budak perempuan pemberian Zainab binti Jahsy.

keempat budak itu, hanya dari Mariah Qibtiya, Rasulullah SAW memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama ibrahim. Adapula budak yang diperoleh dari tawanan perang kaum muslimin, yaitu Raihanah binti Syam'un al-Qurazhay adalah keturunan bangsa Yahudi Bani Quraizhah. Tatkala Raihana diajak Rasulullah SAW untuk memluk Islam, ia menolak. Sekalipun demikian, Rasulullah SAW tetap membebaskan dirinya sebagai tawanan perang. Karena telah dibebaskan, dengan tulus ikhlas Raihanah masuk Islam. Tak lama kemudian, Rasulullah SAW menikahinya. Raihanah wafat pada tahun kesepuluh Hijriah pada waktu Rasululla SAW baru saja kembali dari mengerjakan Haji Wada'.[37]

Rasulullah SAW juga memiliki pelayan, baik pelayan yang merdeka (bukan bekas budak) antara lain: Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, Uqbah bin Amir, dll, maupun pelayan dari golongan budak

---

[37]Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 335

yang sudah dimerdekakan, antara lain: Zaid bin Haritsah, Usamah bin Zaid, Tsauban bin Muhammad, dll.

Adapun pelayan rumah tangga Rasulullah SAW yang perempuan adalah: Barakah, yang terkenal dengan nama Ummu Aiman, Khaulah, Salma yang terkenal dengan nama Ummu Rafi', Mimunah binti Sa'ad, dan Ummu 'Ayyasi.

Budak yang dimerdekakan Rasulullah SAW, sebagian berasal dari pemberian orang lain, sebagian beliau beli sendiri, dan sebagian kecil yang dibawa oleh istri beliau. Menurut riwayat, waktu Rasulullah SAW hampir wafat, beliau telah memerdekakan empat puluh orang budak.[38]

PRT bukan berasal dari 3 cara diatas. Jadi, PRT adalah manusia merdeka yang memberikan jasa tenaga dalam pekerjaan rumah tangga sehari-hari. PRT mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi seperti layaknya manusia merdeka lainnya. PRT tidak boleh diperlakukan seperti seorang budak.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarganya belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, hanya saja yang membahas tentang pendapatan, upah, dan kesejahteraan masyarakat telah dibahas oleh peneliti sebelumnya akan tetapi dengan kesimpulan yang berbeda-

[38]Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, h. 339

beda, antara lain: oleh Agus Roni, yang membahas tentang upah dan kesejahteraan karyawan, penelitian oleh Agus Roni ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan dan pemberian upah terhadap para karyawan terhadap kesejahteraan ekonomi karyawan dengan variable intermediasinya adalah PT. Gajah Tunggal yang terletak di Tangerang, Provinsi Banten. Dengan kesimpulan upah yang diberikan perusahaan PT Gajah Tunggal Tangerang ini sudah dapat mencukupi untuk kebutuhan dasar sehari-hari bagi para karyawannya terutama dalammenafkahi keluarganya yang mana dapat terpenuhinya kebutuhan moral, spiritual dan material.

Ika Kartika, melakukan penelitian tentang Pengaruh Dana Bergulir terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Islam dengan hasil penelitian dana bergulir berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. kaitannya dengan penelitian yang penulis buat dilihat dari aspek kesejahteraan masyarakatnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ipah, tentang Analisis Efektifitas Distribusi RASKIN terhadap Kesejahteraan Masyarakat ditinjau dari Ekonomi Islam, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh efektivitas dan seberapa besar pengaruhnya penyaluran Raskin terhadap kesejahteraan masyarakat, dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam penyaluran Raskin ini. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana evektitas program Raskin di Desa Harundang, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Kaitannya

dengan penelitian yang penulis buat keduanya membahas tentang kesejahteraan.[39]

G. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *theis*. *Hypo* berarti kurang dan *theis*adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypotheis*dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnkan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

---

[39]Ipah, *Analisis Efektivitas Distribusi Raskin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau dari Ekonomi Islam,* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten, 2015)

Selain fungsinya sebagai *guide* proses penelitian, sesungguhnya eksistensi penelitian kuantitatif itu sendiri yang terpenting adalah untuk menguji hipotesis. Sebagai *guide*proses penelitian, hipotesis juga didesain berdasarkan kepentingan suatu penelitian. Karena itu dalam penelitian kuantitatif, sejak awal peneliti harus sudah mengetahui untuk apa hipotesis dirancang. Peneliti juga harus tahu apakah suatu penelitian harus menggunakan hipotesis ataukah tidak.[40]

Jika didasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Upah (X) tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan ekonomi keluraga pekerja rumah tangga (Y)

H1 : Upah (X) berpengaruh terhadapkesejahteraan ekonomi keluarga pekerja rumah tangga (Y)

Hipotesis di atas untuk melihat apakah ada pengaruh antara upah pekerja rumah tanggga dengan kesejahteraan keluarga. Jika hasil penelitian ini tidak ada pengaruh antara upah dengan kesejahteraan keluarga, artinya Ho diterima dan H1 ditolak, begitupun sebaliknya.Jika hasil penelitian ini terdapat pengaruh antara upah dengan kesejahteraan keluarga artinya H1 diterima dan Ho ditolak.

---

[40] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 85

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

   Penelitian dilokasikan di lingkungan Perumahan Mutiara Garuda, Kampung Melayu Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lingkungan Perumahan Mutiara Garuda adalah Lingkungan yang sebagian warganya memiliki pekerja rumah tangga dari berbagai daerah.

2. Waktu Penelitian

   Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2017 dalam beberapa pekan sampai angket yang disebar bisa terpenuhi dan terisi sesuai jumlah yang sudah ditentukan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian inimenggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Karena di dalam penelitian deskriptif ini mencakup penjelasan, analisis, klasifikasi penyidikan dengan teknik survei, wawancara, angket, studi kasus, tes, komparasi, atau studi operasional, pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan angket, maka dari itu memilih metode penelitian deskriptif. .

Menurut Andi Prastowo (2016:202) dalam Sulistyo Basuki (2006:130-131) menuturkan jika metode penelitian deskriptif

adalah dasar bagi semua penelitian. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskriptif yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Bila memungkinkan dan dianggap tepat, deskripsi semacam itu dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik.

Dan menurut Andi Prastowo (2016:202) dalam Surakhmad (1994:139), penyelidikan deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode ini mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklarifikasi penyelidikan dengan teknik survei, wawancara, angket, observasi, tes, studi kasus, studi komparasi, atau studi operasional. Persamaan-persamaan sifat yang ada dalam setiap bentuk penelitian deskriptif berbentuk, seperti menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Contohnya, tentang situasi yang dialami, hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang menampak, dan sebagainya.[41]

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sekumpulan informasi yang biasanya berbentuk bilangan yang dihasilkan dari pengukuran atau perhitungan. Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua,

[41]Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 202

yaitu data diskrit dan data kontinu. Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang, dan dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat (contohnya: banyak anak dalam keluarga). Data kontinu adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran, dan dinyatakan dalam bentuk bilangan riil (contohnya: tinggi badan). Berdasarkan jenisnya, data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.[42]

2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis *Data Kuantitatif*, *Data Kuantitatif* adalah data yang yang berbentuk angka, misalnya harga saham, profibilitas, aktiva, hutang. [43]

Data kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif.

---

[42]Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 13

[43]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabaruppress, 2015), h. 89

Menurut Wiratna (2015) dalam Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.[44]

Dan cara memperoleh data, penulis menggunakan data primer. *Data Primer* adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[45] Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode kuesioner dan interview (wawancara), untuk kuesioner yang diberikan kepada responden penulis lampirkan pada halaman belakang skripsi ini.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[46]

---

[44]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, h. 39

[45]V. Wiratna Sujarweni,*Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, h. 88-89

[46] V. Wiranti Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika untuk Peneltian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 13

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *Population*, yang berarti jumlah penduduk.Oleh karena itu, apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan.Hal tersebut ada benarnya juga, karena itulah makna kata populasi yang sesungguhnya.Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata populasi menjadi amat popular, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu.

Dalam metode penelitian kata populasi amat popular, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Karena pegertian populasi yang demikian di atas, maka populasi menjadi amat beragam. Kalau populasi dilihat dari penentuan sumber data, maka populasi dapat dibedakan: *populasi terbatas* dan *populasi tak terhingga*.

a. *Populasi terbatas,* yaitu populasi yang mmeiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah murid (remaja) SLTA di Surabaya pada tahun 2004 sebanyak 150.000

b. siswa, terdiri dari 78.000 murid putra dan 72.000 murid putri.

c. *Populasi tak terhingga,* yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah gelandangan di Indonesia. Ini berarti harus dihitung jumlah gelandangan di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah gelandangan yang ada sekarang, tetapi juga dilakukan penafsiran jumlah gelandangan di waktu yang akan datang.[47]

Populasi yang digunakan penulis dalam penelitian adalah berupa usaha jasa pekerja rumah tangga di lingkungan Perumahan Mutiara Garuda, Kampung Melayu, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Di Perumahan Mutiara Garuda ini terdapat 3 Rukun Warga (RW), dan masing-masing RW memiliki 5 Rukun Tetangga (RT) Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja rumah tangga yang berjumlah110 orang, Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka tidak semua populasi penulis teliti, akan tetapi yang diteliti hanya sampel yang sudah di tentukan jumlahnya.

[47] Burhan Bungin*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 109-110

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.

Menurut Wiratna (2015) dalam Sugiono (2006) berpendapat bahwa teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sanpel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

pada penelitian ini penulis memakai teknik sampel Non Probabitas(*non probability sampling*), pengertian dari*Non Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini terdiri dari 6 yaitu:

a. Sampling Sistematis
b. Sampling Kuota
c. Sampling Insidental
d. Sampling Purposive
e. Sampling Jenuh
f. Snowball Sampling

Penulis memilih mengunakan teknik yang keempat yaitu dengan sampling purposive.

Simpling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.[48]

[48]V. Wiratna Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). h. 15-16

Teknik Purposive Sampling atau disebut juga Sampling Bertujuan digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Sebagai contoh: untuk meneliti tentang peraturan lalu lintas, maka hanya mereka yang memiliki SIM atau yang tidak memiliki SIM saja yang dijadikan anggota sampel. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat, dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitiannya. Sedangkan kerugiannya ialah tidak representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum (generalisasi).[49]

karena peneliti menggunakan teknik purposive sampling dari populasi yang berjumlah 110, maka jumlah sampel yang didapat 52, jumlah 52 sampel ini diperoleh dari kriteria kriteria yang sudah peneliti tentukan. Kriteria-kriteria tersebut, antara lain:

- PRT yang bekerja di wilayah Perumahan Mutiara Garuda
- PRT yang bertempat tinggal tidak jauh dari Perumahan Mutiara Garuda
- PRT yang sudah bekerja lebih dari 1 bulan
- PRT yang menjadi tulang punggung keluarga maupun PRT yang bukan menjadi tulang punggung keluarga, termasuk dalam kriteria sampel
- PRT dari golongan wanita atau perempuan

[49]Husaini Usaman dan Purnomo Setiady, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). h. 186.

Sampel ini juga didapat dari beberapa tempat yang sudah di kunjungi oleh peneliti yang banyak terdapat anggota populasi, bertemu dengan responden dan diberikan angket, tentunya juga sudah dilakukan observasi terlebih dahulu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen ini dimaksud sebagai perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan dan penelitian di lapangan.

Pengertian dasar dari instrument penelitian adalah: *pertama,* instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk mmeperoleh data di lapangan, *kedua,* instumen penelitian adalah bagian paling rumit dan keseluruhan proses penelitian. Kesalahan di bagian ini, dapat dipastikan suatu penelitian akan gagal atau berubah dari konsep semula. Oleh karena itu, kerumitan dan kerusakan instrument penelitian pada dasarnya tidak terlepas dari peranan desain penelitian yang telah dibuat itu.*Ketiga,* bahwa pada dasarnya instrument penelitian kuantitatif memiliki dua fungsi yaitu sebagai substitusi dan sebagai supleman.Pada beberapa instrumen, umpamanya angket, instrument penelitian penelitian menjadi wakil peneliti satu-satunya di lapangan atau wakil satu-satunya orang yang membuat instrumen penelitian tersebut. Oleh karena itu, kehadiran instrument penelitian di depan responden (khususnya untuk instrumen angket) adalah benar-benar berperan sebagai pengganti (substitusi) dan bukan suplemen penelitian. Sebagai suplemen, instrumen penelitian hanyalah pelengkap dari

sekian banyak alat-alat bantu penelitian yang diperlukan oleh peneliti pada pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian.

Pada kenyataannya di lapangan, instrumen penelitian tidak berbeda dengan sebuah “jala” atau “ jaring” yang digunakan untuk menangkap atau menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin. Oleh karena itu, instrumen penelitian benar-benar harus reliabilitas dan validitas.Untuk mencapai kedua unsur ini, sebuah instrumen penelitian kuantitatif harus memiliki tingkat kepekaan yang dapat dipercaya.[50]

Instrumen atau alat pengumpulan data yang penulis gunakan dengan 2 cara, teknik untuk memperoleh informasi dan responden/ teknik pengumpulan dan pengukuran data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Interview

Interview atau wawancara merupakan teknik untuk memperoleh informasi dari responden dengan melakukan tanya-jawab, dimana peneliti menyakan informasi yang ingin diketahui dari responden, kemudian responden menjawab informasi yang ingin diketahui oleh peneliti.Peneliti perlu menyaring/menguji reliabelitas informasi yang diperoleh dari responden dengan melihat konsistensi jawabannya dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya.Jika jawaban responden dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya

[50] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 104-105

konsisten maka jawaban reponden mempunyai indikasi dapat dipercaya.Apabila jawaban responden dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya tidak konsisten maka jawaban responden mempunyai indikasi tidak dapat dipercaya.[51]

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).[52]

2. Kuisioner (Angket)

Kuisioner disebut juga dengan nama instrument penelitian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur data yang diteliti. Penelitian dengan kuisioner merupakan teknik pengumpulan untuk mengukur data yang diteliti. Penelitian dengan kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisioner digunakan untuk penelitian yang menggunakan responden dalam jumlah besar dan tersebar luas.Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka.Kuesioner

---

[51] Ali Idris Soentoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*, (Depok: PT Taramedia Bakti Persada, 2015)

[52] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 136

dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.[53]

Selain itu metode angket ini memiliki kelebihan dan kekurangan, Di bawah ini kelebihan metode angket. Apabila digunakan dengan semestinya, maka metode angket memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

a. Metode angket hanya membutuhkan biaya yang relative lebih murah.
b. Pengumpulan data lebih mudah, terutama pada responden yang terpencar-pencar.
c. Pada penelitian dengan sampel di atas 1000, penggunanaan metode ini sangatlah tepat.
d. Walaupun pengunaan metode ini pada sampel yang relative besar, tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung serempak.
e. Berkaitan dengan kebaikan-kebaikan di atas, metode ini relative membutuhkan waktu yang sedikit.
f. Kalau metode ini dilakukan dengan menggunakan jasa pos, maka relative tidak membutuhkan atau tidak terikat pada petugas
pengumpul data.
g. Kalaupaun metode ini menggunakan petugas lapangan pengumpul data, hanya terbatas pada fungsi menyebarkan dan menghimnpun angket yang

[53] Ali Idris Soentoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*, h. 80-83

telah diisi atau dijawab oleh responden. Kemampuan teknis dalam mengali dan atau mencatat data seperti metode lain tidak dibutuhkan di sini.

Selain terdapat kelebihan jika menggunakan metode angket, adapula kekurangan pada metode angket ini. Kekurangan atau keterbatasan metode angket sehubung dengan sifatnya “angket” itu adalah sebagai berikut:

a. Formulasi angket membutuhkan kecermatan tinggi, sehingga betul-betul mampu mewakili peneliti dalam pengumpulan data. Karena tuntutan yang demikian, menyusun formulasi angket membutuhkan waktu yang lama, termasuk kebutuhan uji coba dan merevisi angket tersebut.
b. Pengguanaan metode angket menyebabkan peneliti terlalu banyak tergantung atau membutuhkan kerja sama dengan objek penelitian.
c. Kemungkinan pada kasus tertentu, akan terjadi salah menerjemahkan beberapa poin pertanyaan, maka peneliti tidak dapat memperbaiki dengan cepat, akhirnyamempengaruhi jawaban responden.
d. Kadang kala orang lain di sekitar responden ikut mempengaruhinya pada saat pengisian angket, hal ini menyebabkan jawaban responden tidak objektif lagi.
e. Responden dapat menjawab seenaknya, atau kadang kala bersifat main-main serta berdusta. Hal tersebut

mungkin sekali terjadi, terutama kalau angket bersifat anonymous (tanpa nama dan alamat responden dilembaran angket).[54]

Pada metode kuesionir (angket) ini penulis menggunakan skala likert. Pada skala likert ini berupa pertanyaan yang menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden.[55] Besaran tingat atau tingkat ketidaksetujuannya tertera seperti di bawah ini:

Tabel 1

Skala Likert

No.	Kode	Keterangan	Nilai
1.	STS	Sangat tidak Setuju	1
2.	TS	Tidak Setuju	2
3.	N	Netral	3
4.	S	Setuju	4
5.	SS	Sangat Setuju	5

F. Teknis Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji distribusi data yang akan dianalisis menyebar normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian

[54] Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 135-136

[55]V. Wiranti Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika untuk Peneltian*, h, 99

memiliki distribusi normal baik secara multivariat maupun univariat. Evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skweness value* sebesar ±2,58 pada tingkat signifikansi 99%.[56]

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik, jika data tidak berdistribusi normal dapat dipakai statistik non parametrik, uji normalitas adalah melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Dhi kuadrat (X^2).

$$\mathbf{X^2 = \frac{(fi - fh)^2}{fh}}$$

keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat hitung

fi=frekuensi yang diharapkan

fh = frekuensi/jumlah data hasil observasi

kriteria:

Chi kuadran hitung > Chi kuadran tabel maka data tidak berdistribusi normal

[56]Juliansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 46-47

Chi kuadran hitung < Chi kuadran tabel maka data berdistribusi normal.[57]

2. Uji Vliditas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuisioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang rumusnya seperti berikut ini:

$$\mathbf{r} = \frac{\mathbf{n}\,(\sum \mathbf{XY}) - (\sum \mathbf{X} \sum \mathbf{Y})}{\sqrt{[\boldsymbol{n} \sum \boldsymbol{X}^2 - (\sum \boldsymbol{X})^2][\boldsymbol{n} \sum \boldsymbol{Y}^2 - (\sum \boldsymbol{Y})^2]}}$$

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.[58]

Uji reliabilitas untuk alternatif jawaban yang lebih dari dua akan menggunakan uji *Cronbach's Alpha*. Uji Reliabilitas menggunakan uji Cronbach's Alpha. Rumusnya ditulis seperti berikut:

[57]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis danEkonomi*, h. 120
[58]V. Wiratna Sujarweni, *Statistika untuk Peneltian*, h. 110

$$\mathbf{r_{11}} = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(1 - \frac{\sum sb^2}{st^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} =reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

s_t^2 = deviasi standar total

$\sum s_{b^2}$ = jumlah deviasi standar butir[59]

.

3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel, variabel tak bebas pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan (explanatoryvariabels), dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap (Gujarati, 1999).[60]

Analisi regresi sederhana digunakan untuk memperkirakan suatu keadaan yang timbul karena faktor tertentu. Misalnya, menduga kemampuan mengajar dosen berdasarkan motivasi dan pengalaman di dalam mengajar. Atau seseorang manajer perusahaan yang ingin memprediksi atau meramalkan kondisi usahanya untuk masa yang akan datang, apakah akan terus berkembang atau

[59]Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* h.170
[60]Juliansyah Noor,*Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen,* h. 62

malah merugi. Memang hal ini merupakan salah satu dari kriteria penting dalam riset kausal.

Untuk menjawab kasus-kasus di atas, perlu diteliti apakah ada atau tidak hubungan antara kedua sebab-akibat tersebut.

Aplikasinya dalam regresi linear sederhana, jika terdapat data dari dua variabel penelitian yang sudah diketahui yang mana variabel bebas X (independen) dan variabel terikat Y (dependen), lalu akan dihitung atau dicari nilai-nilai Y yang lain berdasarkan nilai X yang diketahui, langkah penyelesaiannya dijelaskan di bawah ini, dengan rumus:

$$\mathbf{Y = a + b\,X}$$

Keterangan :

Y = variabel tidak bebas

X = Variabel bebas

a = nilai *intercept* (konstan)

b = koefisien arah regresi

Harga a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y (\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Harga b dihitung dengan rumus:[61]

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

4. Analisis Korelasi

Metode Korelasional adalah hubungan hubungan antara dua variabel atau lebih sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan. Melihat apakah mungkin perubahan satu variabel berhubungan dengan perubahan variabel lainnya. Indeks kuantitatif yang menentukan prediksi arah hubungan antar dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi adalah nilai *r* yang diperoleh, apakah nilai *r*-nya negatif atau positif, jika koefisien korelasi dinyatakan negatif maka korelasi yang diperoleh adalah korelasi negatif (peningkatan pada variabel X akan diikuti penurunan pada variabel Y dan penurunan pada variabel X akan diikuti kenaikan pada variabel Y). Kemudian lihat berapa *P*-nya, apa harga p (probabilitas) yang diperoleh memenuhi taraf signifikansi yang digunakan (taraf signifikansi yang digunakan biasanya *p* 1% dan *p* 5%), jika harga *p* signifikan berarti terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Langkah

[61]Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, h. 113-114

selanjutnya adalah melihat nilai R^2 untuk mengetahui sumbangan efektif. Misalnya, R^2 = 0,75, variabel X memberikan sumbangan efektif sebesar 75% kepada variabel Y.[62]

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih yang ditemukan oleh *karl pearson*pada awal 1900. Oleh karena itu terkenal dengan sebutan korelasi Pearson Product Moment (PPM).[63]

Rumus yang digunakan korelasi PPM :

$$\mathbf{rxy} = \frac{\sum \mathbf{xy}}{\sqrt{(\sum \boldsymbol{X^2})(\sum \boldsymbol{y^2})}}$$

Atau Analisis Korelasi Sederhana

$$\boldsymbol{r} = \frac{\boldsymbol{n} \sum \mathbf{XY} - (\sum \mathbf{X})\,(\sum \mathbf{Y})}{\sqrt{\{\boldsymbol{n}\ \sum \boldsymbol{X^2} - (\sum \boldsymbol{X})^2\}\{\boldsymbol{n} \sum \boldsymbol{Y^2} - \ (\sum \boldsymbol{Y^2})\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya Sampel

X = Skor Masing-masing Item

Y = Skor Total Variabel

[62]Juliansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*, h. 46

[63]Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2008), h. 197.

Apabila nilai r = 1, maka korelasi negative sempurna, r = 0 maka tidak ada korelasi, dan r = 1 berarti korelasi sangat kuat. Ketentuan dari r adalah ($1 \leq r \leq 1$). Sedangkan arti harga (r) akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut.

Tabel 2

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,08-1,000	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sambungan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah analisi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel X (Upah Pekerja Rumah Tangga) terhadap variabel Y (Kesejahteraan Keluarga).

adapun rumus koefisien determinasi menurut sugiono adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan: KD = Nilai Koefesien Determinasi

r = Nilai Koefesien Korelasi

Nilai KD berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq kd \leq 1$)

Jika nilai KD = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y).

Jika nilai kd = 1, berarti variasi (naik-turunnya) variabel dependent (Y) adalah 100% dipengaruhi oleh variabel independent (X).

Jika nilai kd berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq kd \leq 1$), maka besarnya pengaruh variabel independent adalah sesuai dengan nilai kd itu sendiri, dan selebihnya berasal dari faktor-faktor lain.

6. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik t ($t_{hitung)}$ dan titik kritis menurut tabel ($t_{tabel).}$

G. Operasional Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut V. Wiratna (2015) dalam Sugiyono (1999) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya.[64]

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (variabel independen) yaitu Upah Pekerja Rumah Tangga dan variabel Y (variabel dependen) yaitu Kesejahteran Keluarga.Adapun pengertian jenis-jenis variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

   Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, dengan kata lain variabel independen ini adalah variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Upah Pekerja Rumah Tangga sebagai variabel X.

2. Variabel Dependen

   Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (variabel independen)[65], dengan kata lain variabel dependen ini adalah variabel terikat. Variabel

[64]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian dan Bisnis Ekonomi*, h. 75
[65]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian dan Bisnis Ekonomi*, h. 75

dependen dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan keluarga sebagai variabel Y.

Tabel 3

Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala Pengukuran
1.	Variabel X (Independen) Upah : Upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Maksud dari pengusaha disni yaitu pemilik rumah yang mempekerjakan PRT. Upah Pekerja Rumah Tangga yang berada di Perumahan Mutiara Garuda	Pemberian upah tepat waktu	Majikan di tempat bekerja selalu membayar upah tepat waktu	**Skala Likert** Dengan bobot angka: STS = 1 TS = 2 N = 3 S = 4 SS = 5
		Halal	Menjadi seorang PRT adalah sebuah pekerjaan halal	
		Upah membantu memenuhi kebutuhan	Upah yang diberikan dapat menambah Kebutuhan Sandang, pangan, dan papan	
		Dapat menambah keperluan sehari-hari	-Upah yang diberikan untuk menambah keperluan sekolah anak	

			-Upah yang di dapat menambah kebutuhan pembayaran listrik dan air	
2.	Variabel Y (Dependen) Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan. Sedangkan, kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.	Keadaan sosial yang baik	Keluarga saya tentram, rukun dengan saudara, rukun dengan tetangga	**Skala Likert** Dengan bobot angka: STS = 1 TS = 2 N = 3 S = 4 SS = 5
		Anak-anak sekolah dengan baik	-Anak-anak saya bisa bersekolah dengan baik -Anak-anak saya menyelesaikan sekolah sampai SMA/sederajat	
		Memiliki tempat tinggal yang baik untuk di huni	Saya memiliki tempat tinggal yang baik	
		Kedaan ekonomi keluarga yang baik	-Kebutuhan Lahir dan Batin terpenuhi -Saya bekerja	

	Kesejahteraan keluarga Pekerja Rumah Tangga		untuk menambah kebutuhan keluarga - Saya bekerja untuk memabantu suami	
		Kebutuhan lahir dan batin terpenuhi	Kebutuhan Lahir dan Batin keluarga terpenuhi	

(Sumber : Konsep yang dikembangkan oleh peneliti)

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Objek Penelitian

Masyarakat yang tinggal di Perumahan Mutiara Garuda kebanyakan bisa dikatakan orang menengah, tidak sedikit ibu rumah tangga yang tinggal di Perumahan tersebut memiliki kesibukan lain diluar rumah, karena kesibukan para ibu tersebt sehingga membutuhkan Pekerja Rumah Tangga (PRT).

PRT merupakan pekerjaan yang dibutuhkan di Perumahan tersebut, tugas para PRT dari mulai mencuci pakaian, menggosok pakaian, merapihkan rumah, memasak, bahkan sampai menjaga anak pemilik rumah pun ada.

PRT yang berkerja di wilayah Perumahan Mutiara Garuda,Desa Kampung Melayu Timur, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten ini, rata-rata bekerja pada pagi hari dan akan pulang siang hari, adapula yang bekerja sampai sore hari sesuai kesepakatan PRT dengan pemilik rumah/orang yang mempekerjakan.

Tempat tinggal para PRT ini tidak jauh dari wilayah Perumahan, dapat ditempuh dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda, maupun menggunakan angkutan umum.Beberapa tahun sebelumnya, jumlah PRT lebih banyak dibandingkan dengan sekarang yang jumlahnya semakin

berkurang, disebabkan beberapa PRT lebih memilih bekerja di pabrik yang tidak terlampau jauh dari tempat tinggal para PRT.

Para PRT yang bekerja di lingkungan perumahan rata-rata untuk membantu suaminya, untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, yang rata-rata suaminya berpenghasilan rendah.

Adapun untuk mengatuhui hasil rekapitulasi kuisioner/angket yang sudah di berikan kepada para responden mencakup pekerjaan suami, jumlah anak dalam keluarga, lama bekerja, dan upah yang diterima perbulan, sebagai berikut:

a. Pekerjaan Suami

Tabel 4

Rekapitulasi Pekerjaan Suami

No.	Pekerjaan Suami	Jumlah
1.	Pedagang	7
2.	Tidak Bekerja (sudah tua)	2
3.	Tukang Ojek	1
4.	Pencari Rongsokan/limbah	1
5.	Sudah Meninggal	8
6.	Tukang Becak	2
7.	Buruh	16
8.	Percetakan	1
9.	Serabutan	4
10.	Sudah Cerai/Tidak Memiliki Suami	3
11.	Tukang Pasang Pelampang	2

12.	Supir	2
13.	Pegawai Hotel	1
14.	Pengurus Makam	1
15.	Petani	1
Jumlah		**52**

Tabel diatas menunjukkan paling banyak pekerjaan suami para PRT sebagai buruh pabrik dengan jumlah 16 orang. Dan suami yang sudah meninggal dunia berjumlah 8 orang, dan yang lainnya bekerja dengan mata pencaharian masing-masing.

b. Jumlah Anak

Tabel 5
Jumlah Anak PRT

No.	Jumlah Anak dalam keluarga	Jumlah
1.	4 Anak	7
2.	2 Anak	10
3.	5 Anak	3
4.	6 Anak	2
5.	3 Anak	15
6.	1 Anak	11
7.	7 Anak	3
8.	Belum Memiliki Anak	1
Jumlah		**52**

Hasil rekpaitulasi diatas menunjukkan paling banyak PRT memiliki 3 anak dalam keluarga yaitu sebanyak 15 orang, dan yang lainnya bervariasi.

c. Lama Bekerja

Tabel 6

Lama Bekerja Pada Pemilik Rumah

No.	Lama Bekerja	Jumlah
1.	2 Bulan	2
2.	3 Bulan	1
3.	4 Bulan	2
4.	6 Bulan	3
5.	8 Bulan	1
6.	1 Tahun	12
7.	1,5 Tahun	1
8.	2 Tahun	7
9.	3 Tahun	7
10.	4 Tahun	5
11.	5 Tahun	2
12.	6 Tahun	2
13.	7 Tahun	1
14.	8 Tahun	1
15.	11 Tahun	1
16.	15 Tahun	2
17.	16 Tahun	1
18.	20 Tahun	1
Jumlah		**52**

Hasil rekapitulasi diatas menunjukkan seberapa lama PRT bekerja di rumah majikan/orang yang mempekerjakannya, dari 52 sampel paling banyak bekerja selama 1 tahun yaitu berjumlah 12 orang.Selain itu, bervariasi seberapa lama PRT bekerja di rumah majikan/orang yang mempekerjakannya.

d. Upah yang diterima Perbulan

Tabel 7
Upah yang diterima PRT Perbulan

No.	Upah yang diterima	Jumlah
1.	Rp 200.000;	1
2.	Rp 400.000;	5
3.	Rp 440.000;	1
4.	Rp 500.000;	9
5.	Rp 550.000;	2
6.	Rp 600.000;	7
7.	Rp 640.000;	1
8.	Rp 650.000;	1
9.	Rp 660.000;	1
10.	Rp 700.000;	6
11.	Rp 750.000;	2
12.	Rp 800.000;	5
13.	Rp 850.000	4
14.	Rp 900.000;	3
15.	Rp 1.000.000;	2

16.	Rp 1.050.000;	1
17.	Rp. 1.200.000;	1
Jumlah		**52**

Hasil rekapitulasi upah yang diterima oleh PRT perbulan berkisar antara Rp 200.000 sampai dengan Rp 1.200.000, paling banyak PRT menerima Rp 500.000 perbulan yaitu 9 orang, adapun yang mneerima Rp 200.000 perbulan hanya bekerja seminggu sekali karena pemilik rumah tinggal diluar kota.

e. Status Bekerja

Tabel 8

Jumlah PRT yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga

No.	Keterangan	jumlah
1.	PRT yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga	13 Orang
2.	PRT yang Bukan Menjadi Tulang Punggung Keluarga/ Membantu Suami	39 Orang
Jumlah Sampel		52 Orang

Tabel diatas menunjukkan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 52, dan setelah di data, sebanyak 13 pekerja rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarganya, kebanyakan dikarenakan suami para PRT

sudah meninggal dunia atau sudah tua renta. namun, perekonomian keluarga PRT yang menjadi tulang punggung keluarga juga dibantu oleh anak-anak PRT yang sudah bekerja. Dan sebagian besar PRT termasuk dalam kategoti yang bukan menjadi tulang punggung keluarga, artinya, masik memiliki suami yang bekerja, dan upah yang didapat PRT hanya membantu menambah kebutuhan sehari-hari keluarganya.

f. Upah Perbulan

Tabel 9

Karakteristik Responden Berdasarkan Besar Upah Perbulan

No.	Besar upah Perbulan	Jumlah
1.	< Rp 400.00;	1
2.	>Rp 400.000; - Rp 600.000;	24
3.	>Rp 600.000; - Rp 800.000;	15
4.	>Rp 800.000; - Rp 1.000.000;	10
5.	>Rp 1.000.000; - Rp 1.200.000;	2
Jumlah		**52**

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 52 sampel yang mendapat upah diatas Rp 1.000.000 - Rp 1.200.000 hanya 2 orang, kemudian yang mendapat upah diatas Rp 800.000 - Rp 1.000.000 sebanyak 10 Orang, dan yang mendapat upah diatas Rp 600.000 - Rp 800.000 sebanyak 15 orang, dan yang mendapat upah diatas Rp 400.000 - Rp 600.000 sebanyak 24 orang, jumlah ini terbanyak diantara yang lain, dan yang terakhir upah di bawah Rp 400.00 hanya satu orang saja.

2. Subjek Penelitian

Peneliti mengambil sampel dari berbagai tempat lokasi yang sudah di tentukan, seperti di gerbang masuk perumahan (gerbang depan dan gerbang belakang), di rumah-rumah tempat para PRT bekerja, dan juga di lingkungan tempat tinggal PRT, seperti di Kampung Kedung Jaya, kebon kelapa, Kampung Kober, dan Kampung Tukang Kajang.

Tabel 10

Rekapitulasi Hasil Kuisioner

Data Skor Variabel Upah Pekerja Rumah Tangga

(Variabel X)

No.	ButirPernyatan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	5	4	4	5	3	3	5	4	3	4	**40**
2.	5	4	5	5	4	4	4	3	4	5	**43**
3.	4	3	5	5	3	4	5	4	3	5	**41**
4.	5	4	5	5	3	3	5	5	3	5	**43**

5.	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	**43**
6.	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	**43**
7.	3	4	5	5	2	2	5	5	2	5	**38**
8.	3	4	5	5	2	4	5	4	2	5	**39**
9.	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	**39**
10.	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	**44**
11.	5	5	5	4	3	4	5	5	3	5	**44**
12.	5	4	4	4	3	3	5	4	1	4	**37**
13.	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	**47**
14..	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	**47**
15.	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	**47**
16.	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	**45**
17.	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	**48**
18.	4	4	5	4	3	3	5	4	3	4	**39**
19.	4	4	5	5	3	4	4	3	4	5	**41**
20.	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	**44**
21.	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	**45**
22.	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	**39**
23.	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	**39**
24.	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	**38**
25.	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	**43**
26.	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	**42**
27.	4	4	5	4	3	3	4	5	3	5	**40**
28..	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	**42**
29.	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	**41**
30.	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	**43**
31.	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	**44**
32.	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4	**38**
33.	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	**45**
34.	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	**41**
35.	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	**41**
36.	4	4	5	4	3	3	4	4	5	5	**41**
37.	4	4	4	5	3	5	4	5	5	4	**43**
38.	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	**36**
39.	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	**39**
40	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	**39**
41.	4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	**38**

42.	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	**39**
43.	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	**36**
44..	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	**39**
45.	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	**34**
46.	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	**39**
47.	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	**39**
48..	4	4	5	4	3	3	4	4	4	5	**40**
49.	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	**39**
50.	4	4	5	5	3	3	4	3	2	5	**38**
51.	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	**42**
52.	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	**39**
Jumlah	**218**	**214**	**235**	**230**	**179**	**191**	**225**	**217**	**194**	**230**	**2133**

Tabel diatas adalah hasil pengolahan data kuisioner dengan jumlah responden (n) sebanyak 52 orang. Kuisioner tersebut berupa penyataan, pernyataan pertama, tentang ketepatan upah yang diberikan kepada PRT dari majikan, kedua, Tentang perlakuan majikan terhadap PRT, ketiga menjadi seorang PRT merupakan pekerjaan halal, keempat, Majikan memandang bahwa hak dan kewajiban itu penting, kelima, upah yang diberikan dapat menambah kebutuhan sandang, pangan dan papan, keenam, upah yang didapat menambah kebutuhan bayar listrik dan air, ketujuh, pemilik rumah senang bila diingatkan jika yang dijanjikan belum terpenuhi, kedelapan, imbalan/upah/gaji adalah hak PRT sebagai kompensasi pekerjaan, kesembilan,Upah yang diberikan untuk menambah keperluan sekolah anak dan yang terakhir tentang Menjadi PRT adalah pekerjaan yang tidak sulit, dan tidak membutuhkan modal besar. Data skor kuisioner dihitung menggunkaan skala likert. Skor atau nilai pada jawaban: sangat

setuju =5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

Tabel 11

Rekapitulasi Hasil Kuisioner

Data Skor Variabel Kesejahteraan Keluarga

(Variabel Y)

No.	**Butir Pernyataan**										**Jumlah**
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	
1.	4	4	2	3	3	5	5	5	4	4	**39**
2.	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	**44**
3.	5	5	4	3	4	5	5	5	4	4	**44**
4.	5	5	3	4	3	5	5	5	2	3	**40**
5.	4	4	4	3	3	5	5	4	4	4	**40**
6.	4	5	4	3	3	5	2	4	4	4	**38**
7.	5	5	3	2	3	5	2	5	4	4	**38**
8.	5	5	4	4	4	5	2	5	3	4	**41**
9.	4	4	3	2	3	4	2	4	3	4	**33**
10.	4	5	4	3	4	5	5	5	5	4	**44**
11.	5	4	4	3	3	4	5	4	5	5	**42**
12.	5	5	4	3	4	5	3	5	5	5	**44**
13.	4	5	5	2	4	5	4	5	5	5	**44**
14.	5	4	5	4	4	5	2	~~5~~	5	5	**44**
15.	5	4	5	3	4	5	4	5	5	5	**45**
16.	5	5	4	3	2	5	5	5	5	4	**43**
17.	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	**47**
18.	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	**38**
19.	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	**42**
20.	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	**39**
21.	5	5	4	3	2	5	5	5	5	4	**43**
22.	5	3	4	2	4	4	4	4	2	4	**36**
23.	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	**38**
24.	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	**41**
25.	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	**43**

26.	4	5	3	2	4	4	4	5	4	4	**39**
27.	5	4	4	3	3	4	5	4	3	4	**39**
28.	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	**39**
29.	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4	**40**
30.	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	**38**
31.	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	**41**
32.	4	4	3	1	4	4	5	4	3	4	**36**
33.	4	4	3	2	4	4	4	5	3	4	**37**
34.	4	5	4	3	3	4	4	4	3	4	**38**
35.	5	4	3	2	2	4	4	4	3	4	**35**
36.	4	5	3	2	3	4	4	4	3	4	**36**
37.	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	**38**
38.	5	4	4	2	3	4	5	5	3	4	**39**
39.	4	5	3	4	4	4	4	4	4	5	**41**
40.	5	4	4	4	4	4	2	5	3	3	**38**
41.	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	**35**
42.	4	5	3	5	3	4	2	5	3	4	**38**
43.	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	**35**
44.	5	5	3	2	3	4	4	4	4	4	**38**
45.	4	5	3	3	3	4	5	5	4	4	**40**
46.	5	4	4	2	4	4	5	5	4	4	**41**
47.	4	5	3	3	4	4	4	5	4	4	**40**
48.	5	4	4	2	3	4	4	4	3	4	**37**
49.	4	5	3	3	3	4	4	5	4	4	**39**
50.	4	4	4	1	2	4	5	4	3	4	**35**
51.	4	5	3	2	3	4	5	5	3	4	**38**
52.	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	**40**
Jumlah	**232**	**228**	**187**	**156**	**176**	**225**	**209**	**236**	**197**	**214**	**2060**

- Pengaruh upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga

  Kuisioner tersebut berupa penyataan, pernyataan pertama tentang bekerja dengan jujur dan ikhlassebagai salah satubentuk ibadah, ,kedua, PRT bekerja untuk menambah

Kebutuhan keluarga, ketiga, Kebutuhan lahir dan batin cukup terpenuhi, keempat, Anak-anak PRT menyelesaikan sekolah sampai SMA/sederajat, kelima, Anak-anak PRT bisa bersekolah dengan baik, keenam, PRT bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik, ketujuh, PRT bekerja untuk memabantu suami, kedelapan, Waktu bekerja tidak menghambat pada kegiatan lain di rumah dan di masyarakat, kesembilan, PRT memiliki tempat tinggal yang baik, dan yang terakhir tentang keluarga PRT tentram, rukun dengan saudara, dan rukun dengan tetangga.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga, setelah dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada sejumlah responden. Adapun data ordinal X dan Y dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12

Rekapitulasi Hasil Kuisioner

(Variabel X dan Y)

No.	Variabel X (Upah)	Variabel Y (Kesejahteraan)
1.	40	39
2.	43	44
3.	41	44
4.	43	40
5.	43	40
6.	43	38
7.	38	38
8.	39	41
9.	39	33

10.	44	44
11.	44	42
12.	37	44
13.	47	44
14.	47	44
15.	47	45
16.	45	43
17.	48	47
18.	39	38
19.	41	42
20.	44	39
21.	45	43
22.	39	36
23.	39	38
24.	38	41
25.	43	43
26.	42	39
27.	40	39
28.	42	39
29.	41	40
30.	43	38
31.	44	41
32.	38	36
33.	45	37
34.	41	38
35.	41	35
36.	41	36
37.	43	38
38.	36	39
39.	39	41
40.	39	38
41.	38	35
42.	39	38
43.	36	35

44.	39	38
45.	34	40
46.	39	41
47.	39	40
48.	40	37
49.	39	39
50.	38	35
51.	42	38
52.	39	40
Jumlah	2133	2060

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 13
Uji Normalitas Data Pengaruh Upah Pekerja Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Var_X_Upah	Var_Y_Kesejahteraan
N		52	52
Normal Parameters[a]	Mean	41.0192	39.6154
	Std. Deviation	3.09009	3.03026
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.119
	Positive	.166	.119
	Negative	-.087	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.200	.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113	.454

a. Test distribution is Normal.

berdasarkan hasil pengujian SPSS, didapatkan nilai signifikansi dan masing-masing nilai variabel sebagai berikut:Variabel X (Upah) = 0,113, dan Variabel Y (Kesejahteraan) = 0,454

Hipotesis :

H0 : Populasi berdistribusi normal

H1 : Populasi tidak berdistibusi normal

Karena nilai variabel X yaitu 0,113 lebih besar dari nilai signifikansi 10% = 0,1 (0,113 > 0,1) dan nilai variabel Y yaitu 0,454 lebih besar dari nilai signifikansi 10% = 0,1 (0,454 > 0,1), maka kesimpulnnya H0 di terima, dan H1 ditolak

Jadi, dengan tingkat signifikansi 10% di dapatkan kesimpulan bahwa antara Upah Pekerja Rumah Tangga dengan Kesejahteraan Keluarga memiliki data berdistribusi normal (gagal tolak H0/ H0 diterima).[66]

2. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang

[66]*Cara Menghitung Uji Normalitas SPSS*, di akses di serang pada 12 Mei 2017, pukul 11:11 WIB, http://www.spssstatistik.com/uji-normalitas-dengan-menggunakan-spss/

ingin diukurnya. Setelah kuesioer tersebut tersusun dan teruji validitasnya, dalampraktek belum tentu data yang terkumpulkan adalah data yang valid. [67]

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus di buang/ganti karena dianggap tidak relevan.[68]

Hasil penelitian yang menggunakan SPSS ini menunjukkan data kuesioner yang valid, seperti yang tabel di bawah ini:

Tabel 14

Uji Validitas Variabel X (Upah Pekerja Rumah Tangga)

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Total
Item_1	Pearson Correlation	1	.463**	.193	.207	.343*	.259	.271	.017	.066	.058	.517**
	Sig. (2-tailed)		.001	.170	.141	.013	.064	.052	.904	.640	.685	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

[67]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, , *Metode Peneitian Survai*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), h. 124

[68] Husein umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, h. 16

Item_2	Pearson Correlation	.463**	1	.298*	.122	.229	.272	.328*	.211	.158	.205	.591**
	Sig. (2-tailed)	.001		.032	.389	.102	.051	.018	.133	.263	.144	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_3	Pearson Correlation	.193	.298*	1	.332*	.123	.135	.365**	.144	-.028	.767**	.568**
	Sig. (2-tailed)	.170	.032		.016	.387	.341	.008	.309	.845	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_4	Pearson Correlation	.207	.122	.332*	1	-.047	.165	.368**	.080	-.044	.212	.402**
	Sig. (2-tailed)	.141	.389	.016		.739	.242	.007	.572	.754	.131	.003
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_5	Pearson Correlation	.343*	.229	.123	-.047	1	.702**	-.033	.056	.481**	.017	.632**
	Sig. (2-tailed)	.013	.102	.387	.739		.000	.818	.692	.000	.902	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_6	Pearson Correlation	.259	.272	.135	.165	.702**	1	.179	.130	.364**	.062	.696**
	Sig. (2-tailed)	.064	.051	.341	.242	.000		.205	.359	.008	.664	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

Item_7	Pearson Correlation	.271	.328*	.365**	.368**	-.033	.179	1	.265	-.258	.292*	.441**
	Sig. (2-tailed)	.052	.018	.008	.007	.818	.205		.058	.065	.036	.001
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_8	Pearson Correlation	.017	.211	.144	.080	.056	.130	.265	1	.085	-.054	.367**
	Sig. (2-tailed)	.904	.133	.309	.572	.692	.359	.058		.548	.702	.007
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_9	Pearson Correlation	.066	.158	-.028	-.044	.481**	.364**	-.258	.085	1	-.003	.488**
	Sig. (2-tailed)	.640	.263	.845	.754	.000	.008	.065	.548		.982	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_10	Pearson Correlation	.058	.205	.767**	.212	.017	.062	.292*	-.054	-.003	1	.427**
	Sig. (2-tailed)	.685	.144	.000	.131	.902	.664	.036	.702	.982		.002
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.517**	.591**	.568**	.402**	.632**	.696**	.441**	.367**	.488**	.427**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.001	.007	.000	.002	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dilihat dari nilai signifikansinya, jika signifikansi < dari 0,1 maka item valid, tetapi jika signifikansi > dari 0,1 maka item tidak valid. Dan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Nilai r tabel dicari menggunakan tingkat signifikansi 0,1 dengan uji 2 sisi dan N= 52/df= 50, didapat r tabel sebesar 0,230. Jika r hitung > dari r tebal maka item valid, dan jika r hitung < dari r tabel maka item tidak valid.

Hasil dari uji validitas sebagai berikut:

Item	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1.	0,517	0,230	0,000	Valid
2.	0,591	0,230	0,000	Valid
3.	0,568	0,230	0,000	Valid
4.	0,402	0,230	0,000	Valid
5.	0,632	0,230	0,000	Valid
6.	0,696	0,230	0,000	Valid
7.	0,441	0,230	0,000	Valid
8.	0,367	0,230	0,000	Valid
9.	0,448	0,230	0,000	Valid
10.	0,427	0,230	0,000	Valid

Tabel 15

Uji ValiditasVariabel Y (Kesejahteraan Keluarga)

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Total
Item_1	Pearson Correlation	1	-.016	.451**	.205	-.072	.239	.057	.083	.056	.170	.427**
	Sig. (2-tailed)		.911	.001	.145	.610	.088	.690	.557	.694	.228	.002
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_2	Pearson Correlation	-.016	1	.004	.073	-.194	.234	-.045	.360**	.196	.047	.305*
	Sig. (2-tailed)	.911		.977	.607	.169	.095	.749	.009	.165	.741	.028
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_3	Pearson Correlation	.451**	.004	1	.186	.137	.280*	-.072	.077	.297*	.371**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.001	.977		.186	.332	.045	.610	.589	.032	.007	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_4	Pearson Correlation	.205	.073	.186	1	.250	.201	-.156	.082	.193	.121	.518**
	Sig. (2-tailed)	.145	.607	.186		.074	.153	.269	.563	.171	.392	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

Item_5	Pearson Correlation	-.072	-.194	.137	.250	1	.027	-.095	.131	.088	.214	.330*
	Sig. (2-tailed)	.610	.169	.332	.074		.851	.503	.353	.534	.127	.017
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_6	Pearson Correlation	.239	.234	.280*	.201	.027	1	-.048	.292*	.387**	.227	.549**
	Sig. (2-tailed)	.088	.095	.045	.153	.851		.736	.036	.005	.105	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_7	Pearson Correlation	.057	-.045	-.072	-.156	-.095	-.048	1	.017	.055	.068	.284*
	Sig. (2-tailed)	.690	.749	.610	.269	.503	.736		.905	.700	.630	.041
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_8	Pearson Correlation	.083	.360**	.077	.082	.131	.292*	.017	1	.204	.059	.434**
	Sig. (2-tailed)	.557	.009	.589	.563	.353	.036	.905		.147	.680	.001
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_9	Pearson Correlation	.056	.196	.297*	.193	.088	.387**	.055	.204	1	.475**	.637**
	Sig. (2-tailed)	.694	.165	.032	.171	.534	.005	.700	.147		.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Item_10	Pearson Correlation	.170	.047	.371**	.121	.214	.227	.068	.059	.475**	1	.561**
	Sig. (2-tailed)	.228	.741	.007	.392	.127	.105	.630	.680	.000		.000

	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.427**	.305*	.554**	.518**	.330*	.549**	.284*	.434**	.637**	.561**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.028	.000	.000	.017	.000	.041	.001	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dilihat dari nilai signifikansinya, jika signifikansi < dari 0,1 maka item valid, tetapi jika signifikansi > dari 0,1 maka item tidak valid. Dan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Nilai r tabel dicari menggunakan tingkat signifikansi 0,1 dengan uji dua sisi dan N= 52/df= 50, didapat r tabel sebesar 0,230. Jika r hitung > dari r tebal maka item valid, dan jika r hitung < dari r tabel maka item tidak valid.

Hasil dari uji validitas sebagai berikut:

Item	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1.	0,427	0,230	0,000	Valid
2.	0,305	0,230	0,000	Valid
3.	0,554	0,230	0,000	Valid
4.	0,518	0,230	0,000	Valid
5.	0,330	0,230	0,000	Valid
6.	0,549	0,230	0,000	Valid
7.	0,284	0,230	0,000	Valid
8.	0,434	0,230	0,000	Valid

9.	0,637	0,230	0,000	Valid
10.	0,561	0,230	0,000	Valid

3. Uji Realibilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengn kata lain, reliabelitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.[69]

Tabel 16

Uji Realibilitas

Variabel X (Upah Pekerja Rumah Tangga)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Output ini menjelaskan tentang jumlah data yang valid untuk diproses dan data yang dikeluarkan, serta presentasenya.

[69]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Peneitian Survai*, h. 140

Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 52 presentase 100% dan tidak ada yang dikeluarkan.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.675	10

Hasil dari analisis realibilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Diketahui nilai cronbach's alpha 0,675. Menurut Sugiyono (2015), untuk dapat diputuskan instrumen tersebut reliabel atau tidak, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Dengan n = 52 taraf kesalahan 10% diperoleh 0,230. Karena r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 10% (0,675 > 0,230), maka dapat disimplukan instrumen kemampuan kerja tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.[70]

Tabel 17
Uji Realibilitas Kesejahteraan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

[70]Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 357

Output ini menjelaskan tentang jumlah data yang valid untuk diproses dan data yang dikeluarkan, serta presentasenya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 52 presentase 100% dan tidak ada yang dikeluarkan.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.529	10

Hasil dari analisis realibilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Diketahui nilai cronbach's alpha 0,529. Menurut Sugiyono (2015), untuk dapat diputuskan instrumen tersebut reliabel atau tidak, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Dengan n = 52 taraf kesalahan 10% diperoleh 0,230. Karena r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 10% (0,529> 0,230), maka dapat disimplukan instrumen kemampuan kerja tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Dan jumlah item (N) adalah 10 pertanyaan mengenai upah pekerja rumah tangga.[71]

[71]Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, h. 357

3. Koefesien Korelasi (r)

Tabel 18

Uji Korelasi Antar Upah dengan Kesejahteraan PRT

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Var_Y_Kesejahteraan	39.6154	3.03026	52
Var_X_Upah	41.0192	3.09009	52

Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS di atas terlihat bahwa rata-rata kesejahteraan para pekerja rumah tangga adalah sebesar 39% dengan standar deviasi 3,0. Sementara itu rata-rata Upah para pekerja rumah tangga sebesar 41% dengan standar deviasi 3,0. Sedangkan N menyatakan jumlah sampel, yang masing-masing berjumlah 52.

Correlations

		Var_Y_Kesejahteraan	Var_X_Upah
Pearson Correlation	Var_Y_Kesejahteraan	1.000	.539
	Var_X_Upah	.539	1.000
Sig. (1-tailed)	Var_Y_Kesejahteraan	.	.000
	Var_X_Upah	.000	.
N	Var_Y_Kesejahteraan	52	52
	Var_X_Upah	52	52

Tabel ‘Correlations’, yang berisikan nilai besarnya korelasi antara kesejahteraan dan Upah pekerja rumah tangga, serta tingkat signifikansinya. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa korelasi antara kesejahteraan dan upah pekerja rumah tangga relatif sedang, dan signifikan sampai nilai α yang sangat rendah (mendekati nol). Di samping itu, didapat pula informasi bahwa korelasi kedua variabel tersebut bertanda positif. Berarti, upah pekerja rumah tangga dan kesejahteraan mempunyai hubungan searah, di mana semakin besar upah yang di dapat oleh pekerja rumah tangga maka semakin besar pula tingakt kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja rumah tangga. Sebaliknya, jika jumlah upah yang diterima oleh pekerja rumah tangga semakin sedikit, maka tingkat kesejahteraan juga semakin rendah. Dalam korelasi juga bisa dilihat dari tabel di bawah ini.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539[a]	.290	.276	2.57787

a. Predictors: (Constant), Var_X_Upah

b. Dependent Variable: Var_Y_Kesejahteraan

Koefesien Korelasi (r) gunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai

koefisien korelasi (r) adalah 0,539 menyatakan bahwa kekuatan hubungan variabel independen dalam hal ini upah pekerja rumah tangga mempunyai hubungan yang erat terhadap kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga di lingkungan Perumahan Mutiara Garuda.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 19

Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539[a]	.290	.276	2.57787

Pada hasil koefisien determinasi yang menggunkan SPSS, terlihat bahwa R Square (R^2) sebesar 0,290, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 29% , sedangkan sisanya sebesar 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model ini.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Adapun utuk menganalisis ada tidaknya pengaruh upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga, maka penulis mengggunakan alat analisis SPSS 16.0 *for windows* pada penmelitian ini. Dalam suatu persamaan regresi yang

hanya terdapat satu variabel bebas, maka model tersebutb dikenal dengan sebutan regresi linear sederhana. Sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu, model yang diperoleh disebut regresi linear majemuk .[72]

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana karena hanya ada satu variabel bebas, maka dengan menggunakan SPSS versi 16.0 for windows dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.935	4.805		3.733	.000
	Var_X_Upah	.529	.117	.539	4.524	.000

Tabel diatas dapat diperoleh persaman regresi linear sederhana yaitu Y = 17,935 + 0,529 X dengan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan :

[72]Nachrowi Djalal Nachrowi & Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h.7-8

- Nilai konstanta (a) adalah 17,935, artinya jika koefesien upah pekerja rumah tangga bernilai nol, maka tingkat pendapatan masyarakat (Y) adalah Rp.17.935. (dalam jutaan/tahun)
- Nilai koefesien regresi variabel kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga (X) sebesar 0,529, artinya jika kesejahteraan pekerja rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat pendapatan masyarakat bertambah sebesar 0,529 atau 52,9%.

6. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah upah pekerja rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga.

Tabel 21

Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.935	4.805		3.733	.000
	Var_X_Upah	.529	.117	.539	4.524	.000

a. Dependent Variable: Var_Y_Kesejahteraan

Pada analisis dengan menggunkan SPSS terlihat bahwa t hitung dengan menggunakan tingkat signifikan α = 10% dan derajat kebebasan df = n-2 atau 52-2 = 50, maka diketahui t tabel sebesar = 1,296, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 4,524 > 1,296, maka dapat disimpulkan Ho ditolak Ha diterima. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

- **Uji Normalitas:**

  nilai variabel X yaitu 0,113 lebih besar dari nilai signifikansi 10% = 0,1 (0,113 > 0,1) dan nilai variabel Y yaitu 0,454 lebih besar dari nilai signifikansi 10% = 0,1 (0,454 > 0,1), maka kesimpulnnya H0 di terima, dan H1 ditolak

  Jadi, dengan tingkat signifikansi 10% di dapatkan kesimpulan bahwa antara Upah Pekerja Rumah Tangga dengan Kesejahteraan Keluarga memiliki data berdistribusi normal (gagal tolak H0/ H0 diterima).Uji Validitas : semua butir pertanyaan valid, dilihat dari nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$,

  Pada variabel X (Upah) , dan variabel Y (Kesejahteraan)

- **Uji Validitas:**

  Nilai r tabel dicari menggunakan tingkat signifikansi 0,1 dengan uji 1 sisi dan N= 52/df= 50, didapat r tabel sebesar

0,230. Jika r hitung > dari r tabel maka item valid, dan jika r hitung < dari r tabel maka item tidak valid.

Dan diperoleh hasil dari Variabel X atau disebut juga r hitung (0,517, 0,591, 0,568, 0,402, 0,632, 0,696, 0. 441, 0,367, 0,448, 0,427 > 0,230) maka variabel X ini keseluruhannya dinyatakan valid.

Dan diperoleh hasil dari variabel Y atau disebut juga r hitung (0,427, 0,305, 0,554, 0,518, 0,330, 0,549, 0,284, 0,434, 0,637, 0,561 > 0,230) maka variabel Y ini keseluruhannya dinyatakan valid.

- **Uji Reliabilitas:**

  Variabel X (Upah) : Hasil dari analisis realibilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Diketahui nilai cronbach's alpha 0,675. Menurut Sugiyono (2015), untuk dapat diputuskan instrumen tersebut reliabel atau tidak, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Dengan n = 52 taraf kesalahan 10% diperoleh 0,230. Karena r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 10% (0,675 > 0,230), maka dapat disimplukan instrumen kemampuan kerja tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian

  Variabel Y (Kesejahteraan): Hasil dari analisis realibilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Diketahui nilai cronbach's alpha 0,529. Menurut Sugiyono (2015), untuk dapat diputuskan instrumen tersebut reliabel atau tidak, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Dengan n = 52 taraf kesalahan 10% diperoleh 0,230. Karena r hitung lebih besar

dari r tabel untuk taraf kesalahan 10% (0,529 > 0,230), maka dapat disimplukan instrumen kemampuan kerja tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Dan jumlah item (N) adalah 10 pertanyaan mengenai upah pekerja rumah tangga.

- **Koefesien Korelasi (r):**

Koefesien Korelasi (r) gunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Berdasarkan tabel diketahui nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,539 menyatakan bahwa kekuatan hubungan variabel independen dalam hal ini upah pekerja rumah tangga mempunyai hubungan yang erat terhadap kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga di lingkungan Perumahan Mutiara Garuda.

- **Koefesien Determinasi (R^2) :**

Pada hasil koefisien determinasi yang menggunkan SPSS, terlihat bahwa R Square (R^2) sebesar 0,290, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 29% , sedangkan sisanya sebesar 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model ini

- **Analisis Regresi Linear :**

Persaman regresi linear sederhana yaitu Y = 17,935 + 0,529 X dengan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan :

- Nilai konstanta (a) adalah 17,935, artinya jika koefesien upah pekerja rumah tangga bernilai nol, maka tingkat pendapatan masyarakat (Y) adalah Rp.17.935. (dalam jutaan/tahun)
- Nilai koefesien regresi variabel kesejahteraan keluarga pekerja rumah tangga (X) sebesar 0,529, artinya jika kesejahteraan pekerja rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat pendapatan masyarakat bertambah sebesar 0,529 atau 52,9%.

- **Uji Hipotesis (Uji t) :**

Pada analisis dengan menggunkan SPSS terlihat bahwa t hitung dengan menggunakan tingkat signifikan α = 10% dan derajat kebebasan df = n-2 atau 52-2 = 50, maka diketahui t tabel sebesar = 1,298, jadi t hitung > t tabel, yaitu 4,524 > 1,298, maka dapat disimpulkan Ho ditolak Ha diterima. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Upah pekerja rumah tangga ialah Upah menurut Pasal 1 Angka 30 Undang-undang Ketenagakerjaan 2003 adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha dan pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Jadi, upah adalah imbalan termasuk tunjangandengan dipenuhinya 3 (tiga) unsur yaitu ada perintah, pekerjaan dan upah disebut perjanjian kerja.

   Adapun Pekerja Rumah Tangga terdiri dari tiga kata yang memiliki banyak istilah atau arti, Pekerja itu sendiri ialah orang bekerja atau tenaga kerja. Dalam buku Hukum Ketenagakerjaan, mendefinisikan Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian tenaga kerja ini lebih luas dari pengertian pekerja/ buruh karena pengertian tenaga

kerja mencakup pekerja/buruh, yaitu tenaga kerja yang sedang terikat dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja.

Rumah Tangga itu berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti hal belanja dan sebagainya.Oleh karena itu, rumah tangga bersifat material ekonomis.

Jadi Pekerja Rumah Tangga ialah orang yang bekerja memproduksi jasa di rumah seseorang yang mempekerjakannya yang biasa di sebut majikan, dan tugas-tugas pekerjaannya seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, menggosok pakaian, memasak dan lain sebagainya.

Pekerjaan ini sudah menjadi profesi sebagian masyarakat Desa Kampung Melayu, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Kebanyakan dari para pekerja rumah tangga ini berkerja di daerah Perumahan Mutiara Garuda. Karena pekerjaan yang tidak membutuhkan modal besar, mudah dikerjakan dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Pengaruh upah pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga mempunyai pengaruh yang positif, hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis atau uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ yaitu 4,524> 1,298, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima berarti upah pekerja rumah tangga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga para pekerja rumah tangga tersebut.

2. Islam membolehkan seorang wanita atau seorang ibu bekerja, selama kewajiban sebagai seorang ibu dan istri bagi suaminya terpenuhi, jika seorang istri yang ingin bekerja tentunya harus mendapatkan izin dari seorang suami.

   Wanita mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal, sebagaimana pria juga mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal.Wanita berhak menikmati usahanya sebagaimana pria juga berhak menikmati usahanya.

B. Saran-saran

1. Pekerjaan menjadi seorang pekerja rumah tangga memang bukan pekerjaan yang sulit, akan tetapi upah yang diberikan bervariasi, namun jika pemerintah ikut bekerja sama mengadakan peraturan ketentuan upah pada pekerja rumah tangga, kemungkinan jasa PRT upahnya bisa lebih ternilai, hal ini dilakukan untuk menambah biaya kebutuhan sehari-hari dan juga agar anak-anak PRT bisa melanjutkan sekolah juga ke tingkat yang lebih tinggi, karena setelah dilakukan penelitian, banyak dari anak-anak PRT yang tidak melanjutkan sekolah sampai tingkat SLTA/SMA sederajat dikarenakan kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah.

2. Kepada para PRT hendaknya tidak hanya bekerja di satu rumah majikan, atau mempunyai usaha lain seperti berwirausaha dilingkungan tempat tinggalnya, agar pendapatan/upah yang di dapat bisa lebih bertambah. Serta tak lupa untuk selalu memperbaiki Ibadah kepada Allah,

seperti dengan cara tetap bersedekah, mengeluarkan zakat sesuai yang sudah diatur oleh ajaran Islam karena harta yang didapatkan sebagiannya adalah hak orang lain.

3. Kepada para pemilik rumah/orang yang mempekerjakan PRT, sebaiknya memberikan upah dengan layak yang sesuai dengan pekerjaa yang sudah dikerjaan oleh PRT, alangkah lebih baik jika PRT tersebut di beri fasilitas lain selain upah bulanan, seperti uang transport dan makan.

4. Pekerjaan apapun yang halal jika dijalani dengan ikhlas, sabar, jujur, amanah dan penuh ketelatenan pasti akan membuahkan hasil, jadikan pekerjaan sebagai salah satu ladang ibadah untuk menggapai Ridho Illahi.